

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

7



ISSN 0125 — 9016

Horison

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250,— per-ex

No. 7 - Juli 1979 Tahun XIV

E S E I

- 219 — Serangkaian Pertanyaan (C.K)/Mochtar Lubis
221 — Sastra Amerika Masa Kini/Budi Darma
227 — Kemelut Sekitar "Holocaust"/E. Korah-Go
248 — Bercinta Dengan Nyai Loro Kidul/Herman KS

CERPEN

- 230 — Pulang/Sumartono
236 — Musim Gugur Ichigaya/Syahril Latif
243 — Cerita Pendek Keempat/Yefigara S. Grapputin
245 — Gombal/Alinafia Lubis

SAJAK-SAJAK

- 237 — Sajak-Sajak India dan Australia

Kulit Muka Oleh : Marino - Marini — Repro

Ilustrasi hal. 234 Oleh : Gendut

CATATAN KEBUDAYAAN

SERANGKAIAN PERTANYAAN

Beberapa waktu yang lalu saya membalik-balik catatan-catatan pengalaman saya, bertemu dengan dan bercakap-cakap dengan manusia lain di tanah air maupun di luar batas tanah air. Saya ingat musim salju di pegunungan Kashmir, dan putih bersih salju memerah darah seekor burung gagak yang terhampar di atas salju disobek-sobek dimakan burung gagak yang lain. Dari ini timbul sebuah percakapan. Saya ingat berbaring di atas rumput di musim panas di pegunungan Colorado, di luar tenda festival musik, dan mendengarkan musik yang dimainkan di dalam tenda, membawaku kemega jauh di angkasa, penuh warna dan cahaya, bahagia dan duka, harapan dan mimpi dan bunyi biola menggelus hati, rasa dan pikiran, menjalin benang-benang rahasia Dari inipun kemudian lahir sebuah percakapan lain.

Banyak kejadian demikian saya alami — malam hari hujan ditengah rimba raya Sumatera Selatan dan bercakap-cakap dengan tukang rakit, yang seumur hidupnya tak tahu dunia lain selain rakitnya, sungainya, atau rimba rayanya, atau sebuah pertemuan di taman tempat Sah Jehan bercinta dengan isterinya di Srinagar, dan berbagai lagi yang lain, di tempat yang lain dan dengan manusia yang lain.

Sedang saya membalik-balik catatan saya, saya melihat timbulnya serangkaian pertanyaan, ingin saya sampaikan pada pembaca.

Dari pertemuan demikian saya mendapat kesan, bahwa meskipun masih remang-remang umat manusia kini (tanpa disadarinya dengan tegas dan jelas) telah memasuki suatu gerak baru dalam sejarah, yang membawanya ke arah-arrah baru, berlaian dari arah-arrah yang kita semua sangka akan kita tuju kini. Apa itu, juga belum jelas bagi kita semua.

Yang jelas adalah dalam dunia kita kini terlalu banyak duka. Mengapa di berbagai bagian dunia manusia mati kelaparan atau menderita kelaparan, sedang di bagian dunia yang lain makanan dibuang-buang setiap hari? Mengapa di sebuah negeri seratus bayi mati setiap seribu yang dilahirkan, dan di negeri lain hanya sepuluh dalam seribu? Mengapa di sebuah negeri jangka umur manusia rata-rata hanya 40 tahun, sedang di negeri lain 60 tahun atau lebih?

Mengapa ? Mengapa ?

Mengapa ada manusia yang dapat memanfaatkan ilmu dan teknologi, karena dia dapat membaca dan belajar, sedang mereka yang tidak dapat membaca dan belajar seakan terlucuk untuk sepanjang hidup mereka hidup dalam kegelapan dan kemiskinan ?

Mengapa ada negara kaya dan miskin ? Dan mengapa dalam negara kaya ada manusia kaya dan miskin ? Dan mengapa dalam negara miskin ada manusia kaya dan miskin ? Ada manusia berkuasa dan tidak berdaya ? Jurang mana yang lebih tidak bermoral, jurang antara negara-negara kaya dan negara miskin, atau jurang antara manusia kaya dan miskin dalam negara yang miskin ?

Sejak lama orang berusaha untuk menutup jurang antara negara kaya dan miskin, dan tuntutan negara-negara miskin membina susunan ekonomi internasional baru adalah untuk menghapus jurang ini.

Cukupkah ini ? Tidakkah selama jurang antara manusia dan manusia dalam setiap masyarakat belum dihapuskan, maka dunia masih tempat penuh duka bagi anak manusia ?

Di masa lalu negara-negara kaya telah membina sebuah sistim internasional yang bekerja baik untuk mereka, sistim keuangan internasional, sistim perdagangan, kekuasaan militer dan ekonomi mereka, kekuatan ilmu dan teknologi mereka, kekuatan informasi dan komunikasi mereka.

Minyak yang berharga murah dan bahan mentah lain yang berharga murah telah membuat mereka kaya dan kuat.

Tetapi proses perkembangan kekayaan dan kekuatan mereka telah menghadapkan dunia pada kerusakan lingkungan, membawa dunia tambah dekat pada habisnya sumber alam tertentu, dan dalam proses industri dan teknologi yang mereka pergunakan telah terjadi pula suatu proses dehumanisasi dan dalam proses kemasyarakatan mereka telah timbul proses alienasi manusia.

Kini negara-negara kaya seakan menimpakan kesalahan pada negara-negara OPEC yang menaikkan harga minyak. Mereka melupakan pemborosan yang mereka lakukan sendiri, konsumerisme mereka yang tak kenal batas.

Tidakkah semua ini harus menunjukkan jalan-jalan baru yang harus kita tempuh ? Karena tidakkah ahli-ahli ekonomi sungguh-sungguh keliru dan salah, juga salah secara moral, tiap kali mereka mengatakan kepada orang banyak, bahwa perkembangan ekonomi harus didahulukan sebelum dapat dimulai pembagian yang merata, karena menurut hitungan mereka pemupukan modal diperlukan untuk mendorong produksi yang

bersambung ke hal. 251

Sastra Amerika Masa Kini

OLEH : BUDI DARMA

Mas Krishna,

Tentunya Mas Krish masih ingat ketika secara kebetulan kita bertemu di pantai Kenjeran Surabaya. Pada waktu itu Mas Krish sedang kluayan dengan Kastari, dan saya sedang memomong anak saya, Tole. Sudah sering Tole mengatakan ingin naik prau, nah, karena itulah, pada waktu itu dia saya ajak kesana. Lalu Mas Krish minta saya untuk ceramah mengenai sastra Amerika. menurut Mas Krish saya boleh ceramah di mana saja. Di DKS baik, di LIA baik, dan di AKSERA pun baik. Karena saya sudah sering ceramah di DKS, dan saya tidak begitu suka suasana resmi-resmian di LIA, akhirnya saya memutuskan untuk di AKSERA saja. Di AKSERA kan suasananya lebih bebas. Tapi maaf saja, sebelum Mas Krish dan saya sempat menentukan jadwalnya, saya terpaksa terbang lagi ke Bloomington. Nah, karena itulah, sekarang kita ngobrol saja melalui surat ini.

Marilah kita mulai dengan cara gampang. Kita ambil saja dua nama penulis Amerika masa kini, William H. Gass, dan Jerzy Kosinski. Gampang, karena jumlah penulis Amerika masa kini sulit dihitung, dan meskipun hampir semuanya menyuarakan corak kehidupan Amerika masa kini, masing-masing mempunyai kepribadian sendiri. Juga gampang, karena mungkin saja ada penulis yang jauh lebih baik daripada Gass dan Kosinski, dan yang mungkin karya-karyanya akan lebih tahan uji terhadap perkembangan waktu. Tapi biarlah kita gampang, karena tokh di antara banyak penulis, kedua penulis ini sudah mempunyai tempat yang layak dalam perkembangan sastra Amerika masa kini, dan sampai saat ini mereka masih terus menulis.

Siapa Gass? Kalau kita lihat dari tahun kelahirannya, yaitu 1929, Gass tentunya termasuk penulis kawakan. Banyak penulis lain yang menulis jauh lebih kemudian daripada Gass. Tapi tulisan Gass tetap rapat berkaitan dengan keadaan sekarang. Dia lahir di Amerika, dibesarkan di Amerika, dan menulis mengenai Amerika. Kosinski mempunyai riwayat lain. Dia lahir tahun 1933 di Polandia. Ketika dia masih kecil orang tuanya pindah ke Amerika dan akhirnya menjadi warganegara Amerika. Kosinski dibesarkan di Amerika, mendapat pendidikan di

Amerika, banyak mengembara ke tempat-tempat lain di luar Amerika, dan banyak menulis mengenai keadaan yang bukan Amerika. Meskipun demikian, tulisan-tulisannya yang tidak bersangkutan dengan Amerika ini tetap membawakan corak sastra Amerika masa kini.

Apakah yang pantas kita maksudkan sebagai Amerika masa kini? Sekali lagi kita gampang. Begini: Bacalah essay pendek tulisan Martin L. Krovetz berjudul "Going My Way," yang diterbitkan oleh majalah Newsweek tanggal 22 September 1975, halaman 7. Krovetz bukannya penulis sastra. Tulisannya tidak ada sangkut pautnya dengan sastra. Tapi dari tulisannya yang tidak berkepentingan sastra ini kita bisa melihat mengapa sastra Amerika masa kini berada dalam keadaan seperti yang digambarkan oleh Gass dan Kosinski. Perlu juga kita ketahui, umur Krovetz dan Gass terpaut cukup jauh. Pada waktu artikel Krovetz ini diterbitkan oleh Newsweek, umur Krovetz baru dua puluh sembilan. Tapi tokh yang tersirat dalam tulisannya rapat hubungannya dengan apa yang disiratkan oleh Gass dan Kosinski.

Selama hidupnya Krovetz sudah memasuki delapan sekolahan, mulai dari S.D. sampai saatnya dia mencapai gelar doktor filsafat. Dan di tiap sekolahan dia tidak pernah tinggal lebih lama dari empat tahun. Setelah mendapat pekerjaan dia juga pindah-pindah, tidak pernah tinggal di suatu tempat lebih dari empat tahun. Inilah ciri khas Amerika masa kini, kata Krovetz. "Kita hidup dalam masa perubahan dan perpindahan yang sangat cepat," tulisnya. Di Amerika segalanya hanya berlaku dalam siklus dua sampai empat tahun saja. Andaikata tokh dia diam, tidak bergerak, tidak pindah, yang lain tokh terus bergerak, terus pindah. Orang cenderung untuk maju, untuk mensari pekerjaan yang lebih baik. Karena itu orang terus pindah, karena dalam pandangannya, di tempat lain ada sesuatu yang lebih baik, lebih menarik, lebih menantang, dan lebih menyenangkan. "Tidak ada akar di sini, tidak ada akar di sana," tulisnya. Krovetz sendiri tidak mengatakan sudah berapa kali dia pindah pekerjaan, hanya saja, setelah untuk kesekian kalinya dia pindah ke sana ke sini, akhirnya dia mendapatkan pekerjaan sebagai wakil kepala sekolah S.M.A. di Carmel, California. Akhir-

nya dia menulis, "dalam jangka panjang mungkin saya masih pikir-pikir untuk tinggal di suatu tempat hanya dalam waktu tiga atau empat tahun saja"

Tentu saja banyak orang Amerika yang tidak ingin meninggalkan rumahnya, tanahnya, dan pekerjaannya. Mereka ingin mendapatkan satu pekerjaan untuk selamanya, dan menetap di suatu tempat untuk selamanya. Tapi yang ditulis Krovetz tidak keliru. Banyak anak S.M.A. yang tidak mau masuk ke universitas di tempat yang sama. Setelah memperoleh gelar sarjana muda, banyak juga mahasiswa yang tidak mau memperoleh gelar M.A. dari universitas yang sama. Dan mereka menginginkan juga untuk mendapat gelar doktor, kalau tokh mereka melanjutkan, dari universitas lain. Dan setelah mendapat pekerjaan, mereka pun suka pindah-pindah.

Marilah kita mengarang sebuah kisah yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Katakanlah, ada seorang anak S.M.A. di kota Bellwood, Illinois, ingin menjadi polisi. Setelah tamat S.M.A., anak ini diterima oleh Indiana University di Bloomington, Indiana, untuk dididik selama satu tahun untuk menjadi polisi. Maka selama satu tahun itu dia tinggal di Bloomington, Indiana. Setelah selesai pendidikan, dia mendapat pekerjaan sebagai polisi di Columbus, Indiana. Baru berjalan dua tahun dia sudah bosan akan keadaan kota Columbus, meskipun dia masih senang menjadi polisi. Karena secara kebetulan Indianapolis dapat menerima dia, maka pindahlah dia menjadi polisi di kota ini. Dua tahun kemudian baik Indianapolis maupun pekerjaannya sebagai polisi sudah membosankan dia. Setelah membaca sekian banyak lowongan pekerjaan, dan setelah menulis sejumlah surat lamaran, keluarlah dia dari dinas kepolisian, lalu pergi ke Alexander City, Alabama, untuk mendapat latihan selama sebulan untuk memimpin sebuah restoran hamburger di Andalusia, Alabama. Setelah tinggal dua tahun di Andalusia dia merasa bosan dan akhirnya dia diterima oleh sebuah perusahaan pariwisata di Telahase, Florida. Setelah dilatih selama satu bulan di sana, dia bekerja pada perusahaan tersebut. Dan mungkin pada suatu hari anak ini akan pindah ke Boston, Massachusetts, bekerja di sebuah penerbitan. Mengapa dia mudah pindah tempat dan pekerjaan? Karena, seperti yang dikatakan Krovetz, masyarakat Amerika bergerak terus, pindah terus. Dengan demikian, lowongan pekerjaan banyak tersedia. Kecuali itu, di manapun seseorang bekerja, tokh hari tuanya akan dijamin oleh dana social-security. Tidak peduli apakah seseorang bekerja sebagai kuli di lapangan terbang Kennedy, atau sebagai manager cafetaria pusat perbelanjaan di sebuah kota kecil di Wyoming, akhirnya dia akan menerima dana itu juga.

Nah, kembali lagi pada anak Illinois ini. Mungkin pada suatu hari kelak dia mendapat pinjaman dari peme-

rintah untuk melanjutkan pelajaran di universitas. Maka jadi mahasiswalah dia, disamping masih bekerja untuk menutup biaya pengeluaran, katakanlah, di cafetaria kampusnya. Setelah mendapat gelar sarjana muda pendidikan, mungkin dia melanjutkan untuk mencapai gelar M.A. dalam matematik. Dan kemudian, siapa tahu, dia akan melanjutkan untuk mencapai gelar doktor dalam ilmu kimia. Ketahuilah, Mas Krish, teman saya kuliah sendiri berasal dari berbagai macam pekerjaan dan tempat asal. Ada yang mempunyai gelar sarjana muda musik, ada yang mempunyai gelar sarjana sejarah, ada juga yang mempunyai gelar doktor antropologie. Ada yang sudah pernah menjadi sopir truk, ada yang sudah pernah menjadi pelawak sirkus, ada juga yang sudah pernah menjadi pilot. Seorang professor saya mempunyai gelar M.A. dalam matematik sebelum dia mengambil gelar doktor dalam sastra Inggris. Seorang professor lain adalah bekas marinier, dan seorang professor lain adalah bekas kapten penerbang P.D. II. Dan setiap cuaca baik, Mas Krish, sekitar jam dua siang di salah satu pojok kampus ada seorang pendeta berkhotbah untuk umum. Siapakah pendeta ini? Dia bekas professor matematik di sebuah universitas di Terre Haute. Dan kembali ke anak Illinois ini. Tentunya selama dia pindah ke sana ke mari pacarnya juga ganti, sampai akhirnya nanti dia mendapatkan seorang isteri. Siapa tahu, setelah kawin sekian tahun akhirnya dia akan cerai.

Nah, yang dikatakan Krovetz tentu saja betul: "Tidak ada akar di sini, tidak ada akar di sana." Semuanya serba bergerak, serba cepat, serba sementara. Dan ciri semacam ini banyak kita lihat dalam sastra Amerika masa kini. Maka, marilah kita lihat apa yang ditulis oleh William H. Gass. "In the Heart of the Heart of the Country" bukanlah masterpiece Gass saja, tapi juga masterpiece dalam sastra Amerika masa kini. Bagaimanakah cara kita membaca masterpiece ini? Terserah pada kita sendiri. Kalau kita mau menyimak kata demi kata, kalimat demi kalimat, paragraph demi paragraph, halaman demi halaman, tentu saja baik. Kalau kita ingin membacanya tanpa menyimak, itu pun baik. Bacalah paragraph pertama sedikit, paragraph kedua sedikit, kemudian pertengahan paragraph ketiga sedikit. Bacalah bagian kalimat ini sedikit, bagian kalimat itu sedikit, dan seterusnya. Kalau kita ingin membacanya secara sepintas juga bisa. Misalnya, bacalah halaman pertama sedikit, lompat ke halaman tiga dan bacalah sedikit halaman ini, lompat ke halaman tujuh, dan bacalah sedikit halaman ini. Kalau kemudian ternyata halaman sepuluh memberi kesan yang menarik, simaklah halaman ini dengan teliti. Lalu kita melompat ke halaman sebelas dan kita baca sedikit halaman itu, sampai akhirnya kita menemukan halaman yang menarik, dan kita simaklah halaman yang menarik itu. Dengan cara

membaca yang bermacam-macam ini tokh kesan kita terhadap masterpiece ini akan sama. Sama juga halnya dengan anak Illinois yang pernah menjadi polisi tadi. Apakah dia akan tinggal di kota ini tiga atau empat tahun, apakah dia akan bekerja sebagai manager restoran hamburger di kota ini atau pegawai perusahaan pariwisata di kota itu, akhirnya tokh sama saja : dia akan terus bergerak, terus pindah, seperti Krovetz. Sama halnya dengan kita sebagai pembaca. Apakah kita akan membaca bagian ini dengan teliti atau tidak, apakah kita akan membaca bagian ini lebih dahulu ataukah bagian lain lebih dahulu, hasilnya tidak banyak berbeda. Dalam membaca kita terus bergerak, terus melompat, sampai akhirnya kita menemukan sesuatu yang menyenangkan, yang menantang, yang perlu kita simak secara teliti, yang perlu kita renungkan. Sama halnya dengan Krovetz. Kalau dia senang tinggal di sebuah tempat hanya untuk waktu tiga tahun, mengapa dia harus tinggal lima tahun? Kan lebih baik pindah ke tempat lain. Tapi andaikata dia ingin tinggal di suatu tempat selama limabelas tahun, siapa pula yang mau melarangnya? Dia bebas untuk melompat-lompat atau menetap, sama halnya dengan kita sebagai pembaca, bebas untuk menyimak atau tidak. Hasilnya tokh sama. Krovetz akan mendapat kesan tempat ini lebih baik daripada tempat itu, pekerjaan ini lebih menantang daripada pekerjaan itu, dan sebagainya, dan sebagai pembaca Gass kita juga akan mendapat kesan bahwa paragraph ini lebih mengesankan daripada paragraph lain, cerita mengenai tetangganya lebih menarik daripada cerita mengenai kawat listrik di dekat rumahnya, atau mengenai perubahan cuaca, dan sebagainya. Krovetz menyiratkan bahwa semuanya bergerak serba cepat, serba sementara, dan, inilah yang penting, serba kosong. Serba kosong, ini pulalah yang disiratkan oleh Gass. Ke mana pun Krovetz pergi dia akan menemukan, dan pada bagian mana pun kita baca karya Gass ini, kita akan menemukan jeritan Gass akan kekosongan hidup ini.

Seperti juga halnya dengan anak Illinois yang pernah menjadi polisi dan Krovetz, yang hidupnya terdiri atas bagian-bagian pendek, karya Gass pun demikian. Dia menuturkan sedikit mengenai kotanya, kemudian melompat dan bercerita sedikit mengenai cuaca, kemudian melompat dan bercerita sedikit mengenai rumahnya, kemudian melompat dan bercerita sedikit mengenai tetangganya, kemudian melompat dan bercerita sedikit mengenai kucingnya, dan seterusnya. Di bagian ini dia bercerita dalam tiga kalimat, di bagian lain dalam tigapuluh kalimat, dan di bagian lain lagi lima kalimat, dan seterusnya. Di sini sekilas, di sana sekilas sama halnya dengan Krovetz. Juga, sama halnya dengan Krovetz yang tidak mempunyai jalan hidup kecuali melompat-lompat, karya Gass ini juga melompat-lompat tanpa mempunyai jalan cerita atau plot.

Seperti halnya Krovetz yang mengenal orang ini sekilas, lalu orang itu sekilas, Gass pun demikian. Tidak ada karakterisasi atau perwatakan dalam karya Gass ini? Semua tidak pernah didekati dengan mendalam, semua hanya digambarkan dengan kesan sekilas. Krovetz mengatakan bahwa semuanya bergerak dalam siklus. Tersirat dalam tulisannya, bahwa dia akan kembali ke hal-hal yang sama setiap dua sampai empat tahun. Gass juga menyiratkan hal yang sama. Karya terdiri atas siklus kesan yang datang dan pergi. Di sini dia bercerita mengenai cuaca, di tempat lain dia bercerita lagi mengenai cuaca, di sini mengenai tetangganya, di tempat lain mengenai tetangganya yang sama, di sini mengenai kawat listrik dekat rumahnya, tempat lain mengenai kawat listrik yang sama, dan seterusnya.

Kalimat pertama karya Gass ini berbunyi sebagai berikut : "Maka selesailah saya berlayar mengarungi lautan dan di B sebuah kota kecil yang terpaku pada sebuah ladang di Indiana." Kita melihat bahwa Krovetz selalu bergerak. Di sini Gass justru sebaliknya. Karya ini bukanlah kisah sebuah perjalanan, namun kisah seseorang yang terpaku hidupnya dalam sebuah kota kecil berpenduduk seribu dua ratus setelah lama dia mengembara. Semua di kota ini serba membosankan. Penduduknya kesepian, bosan akan dirinya sendiri, akan gedung-gebang dan suasana lingkungannya, dan akan tetangganya. Krovetz masih muda dan karena itu dia bergerak. Ke sana sesuatu yang tidak jelas, si "aku" Gass yang pernah bergerak ini akhirnya terpaku di kota kecil ini, yang semua penduduknya sudah tua, sudah ditinggalkan ke tempat lain oleh mereka yang lebih muda, dan sudah ditinggal mati oleh mereka yang lebih tua. Hubungan antara tetangga-tetangga dan si "aku" hanyalah sebagai media bagi mereka untuk mengungkapkan uneg-uneg hati mereka. Demikianlah, antara lain, kata si "aku" : "Kami tidak bercakap. Dia mengunjungi saya untuk berbicara. Tugas saya hanyalah mengumam. Dia berbicara mengenai cucu-cucunya, anaknya yang tinggal di Delphi, saudaranya atau suaminya — yang keduanya sudah pergi — teman-teman yang tidak baik nasibnya — sudah mati — para bibi dan paman yang nasibnya lebih buruk lagi — yang sudah musna....." dan sebagainya. Dan si "aku" pun harus berjuang mengatasi kekosongannya : "Saya harus mengorganiser diri saya sendiri..... Tapi apa yang saya lakukan? saya, seperti sinar yang berupa debu kemerahan dalam kamar ini..... Kemauan ini membiarkan saya untuk berbuat..... sesuatu..... atau pun tidak berbuat apa-apa." Dan seterusnya. Demikianlah Gass, yang secara geographies memilih tempat ceritanya di sebuah kota kecil di Indiana, yang dalam peta kira-kira terletak di tengah-tengah Amerika, dan secara simbolies menggambarkan suasana jantung kehidupan Amerika. Karena

itulah dia memilih judul "In the Heart of the Heart of the Country."

Nah, bagaimanakah Jerzy Kosinski? Sekali lagi, Kosinski tidak dilahirkan di Amerika. Ketika masih kecil dia dibawa orang tuanya ke Amerika, menjadi warganegara Amerika dibesarkan di Amerika, dan mendapat pendidikan di Amerika. Kemudian dia banyak berkelana di luar Amerika, dan berbeda dengan Gass yang menulis mengenai Amerika, Kosinski banyak menulis mengenai hal yang bukan Amerika. Tapi toh tulisan-tulisannya membawakan suara yang disiratkan oleh Krovetz. Karya Kosinski yang dianggap sebagai masterpiece adalah *Steps*, disamping buku-buku lainnya yang juga bisa dianggap sebagai masterpiece. *Steps* ini memenangkan National Book Award, dan dalam waktu singkat dicetak-ulang lebih dari sepuluh kali. Kritikus terkemuka Hugh Kenner memujinya sebagai karya baik. Kritikus-kritikus lain melalui media-media terhormat juga memuji buku ini. Majalah Time, Newsweek, Life (sekarang sudah hidup lagi), dan lain-lain juga memujinya. Seperti karya Gass, *Steps* terdiri atas bagian-bagian yang semuanya pendek. Berbeda dengan karya Gass yang hanya mempunyai satu "aku," dan dengan demikian "In the Heart of the Heart of the Country" adalah merupakan suatu kebulatan pengalaman seseorang, setiap bagian *Steps* diceritakan oleh seorang "aku." Maka, kita membaca pengalaman sepenggal sekian banyak "aku." Kita pun bisa membaca karya ini seperti kita membaca karya Gass. Mau kita simak dari halaman pertama sampai dengan halaman terakhir, atau mau kita baca melompat-lompat, atau satu bagian kita simak kemudian sepuluh bagian kita abaikan demikian saja, kemudian tiga bagian lagi kita simak, kemudian sekian bagian kita baca sepiantas lalu, semuanya sama saja. Bagian satu dengan bagian lainnya tidak ada hubungannya. Di bagian ini kita melihat perdebatan mana yang lebih baik disunat atau tidak, di bagian lain pengalaman seseorang membawa plesir seorang perempuan kampung, di bagian lain seseorang yang kehilangan seluruh pakaiannya, uangnya, dan surat-surat pentingnya, di bagian lain seseorang yang mengamati-pasien rumah sakit sedang berpacaran, di bagian lain persoalan mana yang lebih enak bergaul dengan laki-laki setengah impoten atau laki-laki yang tidak impoten, dan seterusnya. Sama dengan anak Illinois yang pernah menjadi polisi dan Krovetz, si "aku" yang bermacam-macam dalam *Steps* ini ingin bergerak terus, mencari pengalaman baru. Pengalaman di sini dan pengalaman di sana tidak perlu ada sangkut pautnya, seperti halnya menjadi polisi dan menjadi manager restoran hamburger. *Steps* menggambarkan kehidupan fragmentaris, sefragmentaris kehidupan anak Illinois dan Krovetz. Dan seperti anak Illinois dan Krovetz, sekian banyak si "aku" dalam *Steps* juga didorong

oleh impuls untuk mencari kepribadiannya, karena itu selamanya bergerak. Demikianlah bunyi salah seorang "aku": "Mudah-mudahan saya dapat menjadi salah seorang mereka, mudah-mudahan saya dapat menanggalkan bahasa saya sendiri, adat kebiasaan saya, dan milik saya." Kebosanan akan diri sendiri, merasakan kekosongan dalam dirinya sendiri, dan melihat kecerahan di tempat lain dan daya tarik pada orang lain, inilah yang mendorong si "aku," Kosinski si anak Illinois, dan si Krovetz untuk terus bergerak.

Mengenai Krovetz, yang penting tentu saja bukan bagaimana sikap kita terhadap cara hidupnya, tapi bagaimana aspirasi hidup Krovetz sendiri dan bagaimana tanggungjawabnya atas semua pekerjaan yang pernah dan akan dilakukannya. Mengenai aspirasi hidup, dia bergerak karena dia ingin maju, karena dia melihat bahwa di tempat lain ada pekerjaan yang lebih menantang, lebih memuaskan, dan meminta tanggungjawab yang lebih besar. Dia berpindah-pindah bukan semata-mata karena gaji yang lebih tinggi. Karena itu, dia menamakan berpindah-pindahnya dia dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya sebagai "gerakan keatas." "Setiap pergantian pekerjaan memberikan rangsangan pada saya, dan menyebabkan saya untuk tumbuh sebagai suatu pribadi." Dan sekarang mengenai tanggung-jawab. "Saya menyukai pekerjaan saya," tulis Krovetz, yang menunjukkan bahwa di setiap tempat dia bekerja dengan sungguh-sungguh, meskipun dia tahu bahwa dalam waktu paling lama empat tahun dia akan meninggalkan pekerjaan tersebut. Mengenai Gass dan Kosinski, tentu saja kita boleh memuji atau mencaci mereka, karena sebagai pembaca kita mempunyai standar mutu sendiri dan selera sendiri. Tapi lepas dari kebebasan kita untuk memujinya atau mencacinya, kita tidak bisa menuduh bahwa mereka adalah penulis bodoh, yang menulis pendek-pendek hanya karena tidak bisa menulis panjang, yang menulis tanpa plot atau jalur cerita hanya karena tidak becus menciptakan plot atau jalur cerita, dan yang menulis tanpa perwatakan atau karakterisasi hanya karena gagal dalam menciptakan watak. Sebagai penulis, mereka tahu akan tanggungjawab mereka sebagai penulis. Dari tulisan-tulisan mereka yang lain kita tahu bahwa mereka dapat menulis dengan gaya lain, mengenai persoalan lain, yang menuntut ketrampilan mereka sebagai penulis, dan kapasitas intelektual mereka sebagai penulis. Essay-essay Gass bukanlah essay-essay jelek. Tulisan Gass mengenai sastra dan filsafat mencerminkan pemikiran yang matang. Kalau mau menulis dengan jalur cerita dan perwatakan, Kosinski pun sanggup melakukannya, seperti yang kita lihat dalam tulisan-tulisannya yang lain. Mereka mempunyai instink naluriyah sebagai penulis yang sejalan dengan keadaan jamannya. Karena itulah "In the Heart of the Heart of the Country" dan *Steps* la-

hir secara wajar, dan menyiratkan peri kehidupan secara wajar.

Memang, kalau kita berbicara dengan ide dan bahasa klise, penulis tidak bisa dipisahkan dari keadaan jamannya. Dan kita tidak perlu memperdebatkan masalah klise ini. Namun demikian, persoalannya tidak hanya berhenti di situ. Kita harus bertanya, seberapa jauhkah seorang penulis ditundukkan oleh keadaan jamannya, atau menyerahkan diri pada keadaan jamannya, dan seberapa jauhkah seorang penulis mempergunakan keadaan jamannya untuk sesuatu yang monumental. Pertanyaan ini tentunya berlaku juga pada semua lapangan hidup. Dalam politik, misalnya, apakah sesuatu bangsa terjajah akan menyerahkan diri selamanya pada penjajahan karena memang bangsa tersebut hidup dalam jaman penjajahan, ataukah berjuang untuk merubah nasib dengan jalan mengikis penjajahan dan menjadikan bangsa itu sendiri sebagai bangsa yang merdeka. Demikian juga penulis. Terancamnya manusia oleh kehancuran sehabis Perang Dunia telah melahirkan suatu generasi yang oleh Gertrude Stein disebut sebagai generasi yang hilang atau "the lost generation." Jaman inilah yang kemudian melahirkan penulis-penulis seperti Fitzgerald dan Hemingway. Karena digerogeti oleh kehancuran jamannya, tokoh-tokoh Fitzgerald dan Hemingway adalah orang-orang yang hidupnya, kosong, yang tidak tahu bagaimana menggunakan waktunya kecuali untuk jalan-jalan, minum-minum, nonton ini dan nonton itu. Kebangkrutan hidup jaman itu telah melahirkan tokoh-tokoh tersebut yang menyuarakan keadaan jamannya. Tapi karena Fitzgerald dan Hemingway mempunyai dasar genius, mereka bukannya ditundukkan oleh jamannya dan semata-mata menyerahkan diri pada keadaan jamannya. Mereka justru mempergunakan keadaan jamannya untuk menciptakan karya-karya monumental.

bahwa karya Gass dan Kosinski sudah diterima oleh masyarakat sastra pada saat ini sudah merupakan kenyataan. Apakah karya mereka akan tetap diterima di hari kemudian, itu soal yang hanya dapat kita tebak dengan cara gampangan, yaitu dengan membandingkan karya-karya ini dengan karya-karya lama yang sampai sekarang tetap diterima. Masing-masing Gass dan Kosinski mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Bahasa Gass sangat kuat. Dia menggunakan bahasa dengan tepat, jitu, dan mengena. Marilah kita kutip sedikit tanpa menterjemahkannya: "For we're always out of luck here. That's just how it is — for instance in the winter. The sides of the buildings, the roofs, the limbs of the trees are gray. Streets, sidewalks, faces, feelings — they are gray. Speech is gray, and the grass where it shows. Every flank and front, each top is gray. Everything is gray: hair, eyes, window glass, the hawkers 'bills and touters' posters, lips, teeth, poles and metal signs — they're gray, quite gray." Di sini kita lihat

betapa lancar Gass menggunakan bahasa, betapa lancar kesan-kesan yang bertubi-tubi ini dituangkan melalui bahasa yang bagus. Dan kita bisa membayangkan bahwa pada waktu menulis pikiran Gass tidak pernah tersendat, tidak pernah macet, dan tidak pernah capai. Mungkin karena bukan kelahiran Amerika, bahasa Kosinski tidak sebaik bahasa Gass. Kekuatan Kosinski terletak pada peristiwa-peristiwa yang mengesankan. Steps adalah semacam kumpulan cerita mengenai peristiwa-peristiwa pendek, dan banyak di antara peristiwa-peristiwa tersebut yang hidup. Bahasanya pun bukannya bahasa yang dipergunakan untuk menuturkan kesan seperti bahasa Gass, tapi bahasa yang dipergunakan untuk menuturkan peristiwa. Baiklah kita kutip setelah kita terjemahkan: "Saya turun dari kereta-api di sebuah setasiun kecil. Ketika kereta-api ini berangkat lagi ternyata sayalah satu-satunya orang yang sedang makan di restoran setasiun. Saya sapa si pelayan dan saya tanya ada sesuatu yang menarik di daerah itu. Dia memandang saya kemudian mengatakan akan ada tontonan sore itu di sebuah desa yang tidak jauh letaknya".

Gass menyandarkan diri pada kekuatan bahasa, itu pun terbatas pada bahasa yang menyampaikan pesan, dan Kosinski pada episode. Nah, marilah secara gampangan kita bandingkan karya mereka ini dengan karya Fitzgerald dan Hemingway. Bahasa Fitzgerald sangat kuat, tidak terbatas pada yang menyampaikan kesan saja, tapi juga yang menyampaikan dan perwatakan. Episode-episode Fitzgerald juga sulit untuk dilupakan. Sekali kita membaca, banyak episode yang tidak mau lenyap dari ingatan. Plot atau jalan ceritanya juga bagus. Perwatakannya juga kuat. Bahasa Hemingway juga kuat, terutama dialog-dialognya. Episode-episode Hemingway juga tidak mudah untuk dilupakan. Meskipun Hemingway tidak secara eksplisit menghiraukan plot atau jalur cerita, tokoh dalam tulisan-tulisan Hemingway kaitan satu episode dengan episode lainnya cukup jelas dan mengesankan. Perwatakan Hemingway juga kuat. Nah, Fitzgerald dan Hemingway adalah penulis-penulis yang menyediakan banyak pilar, dengan demikian karya mereka sulit untuk runtuh. Sebaliknya, Gass dan Kosinski masing-masing hanya mempunyai satu pilar. Mungkin ukuran nilai sastra di kemudian hari akan berbeda, tapi dapatkah kita berpegang pada karya sastra yang menurut ukuran tradisional kurang jumlah pilarnya? Siapakah yang menyediakan pilar-pilar tersebut? Wah, kalau kita mau serius, sulit menduganya. Kalau kita mau gampangan, mungkin dugaan kita begini: bukan hanya hanya keadaan suatu jaman, tapi juga kepandaian seorang penulis.

Nah, Mas Krish, bagaimana usul saya dulu hendaknya sekali tempo Mas Amang mengadakan tontonan sumo? Dan kalau ada waktu, tolong saya diberi kabar apakah sepatu sandal Mak Ali yang dicuri orang dulu sudah

diketemukan oleh polisi. Kalau Toti main piano, tolong saya direkamkan lagu "The Sting," dan kirimkan ke sini segera. Tolong beritahukan Diat, saya kangen sambil Iowa. Kalau ketemu Saiff, tolong beritahukan bahwa rokok kretek Indonesia yang dieksport, sampai sini tembakunya jadi kering. Salam pada semua teman.

Bloomington, Indian, 1979

catatan: Krishna Mustajab adalah seorang pelukis yang tinggal di Surabaya, pernah menjadi pimpinan DKS (Dewan Kesenian Surabaya) dan AKSERA (Akademi Seni Rupa).

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

JAKARTA

- | | |
|----------------------|--|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampia Lr. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 10. DJIK WAN | Jl. Petojo Sabangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Krekot Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |

Kemelut sekitar "HOLOCAUST"

- Pemutaran sebuah film tv melibatkan semua lapisan masyarakat dan menjadi kejadian politik yang sangat penting.

oleh E. Korah-Go, FSUI

Pada awal tahun ini, tepatnya tgl. 22, 23, 25 dan 26 Januari pukul 21.00 waktu setempat, TV Jerman Barat saluran 3 memutar seri film "Holocaust" sebagai acara terakhir, dan menggoncangkan masyarakat Jerman Barat sampai ke sendi-sendinya. Sebabnya ialah tema film ini.

Lebih dari 20 juta orang pirsawan Jerman Barat, juga atau terutama — generasi sesudah perang, dihadapkan kembali dengan "masa lalu yang belum dapat ditanggulangi" ("unbewaetigte Vergangenheit": julukan untuk jaman Nazi), dan khususnya kejahatan-kejahatan perang terhadap orang-orang keturunan Yahudi.

Holocaust berasal dari kata-kata Yunani "holos" (menyeluruh) dan "kaustos" (terbakar); kata Amerika ini dipakai sebagai judul untuk sebuah tv produksi National Broadcasting Company, USA. Karena panjangnya 428 menit 26 detik, film ini terpaksa dipotong-potong menjadi 4 bagian (seri).

Film ini menggambarkan nasib orang-orang keturunan Yahudi di Jerman dalam tahun 1935 hingga 1945; mereka ditindas dan dibunuh menurut rencana yang dikembangkan secara sistematis oleh aparaturnya rezim Nazi. Kisahannya dijalani antara kejadian antara kejadian-kejadian nyata seperti Reichskristallnacht penghancuran rumah-rumah, toko-toko dan gedung-gedung ibadah kaum Yahudi), penembakan-penembakan di Babi Yar dan Sobibor, penganiayaan dalam kamp-kamp konsentrasi Buchenwald dan Theresienstadt, pemberontakan dalam getto Warsawa, pembunuhan orang-orang sakit, lanjut usia dan lemah ingatan di Hadamar, pembunuhan dalam kamar-kamar gas di Auschwitz, serta menyangkut tokoh-tokoh seperti Eichmann dan Himmler.

Secara konkret tema ini digarap melalui suka-duka dua keluarga Berlin: keluarga Weiss yang keturunan Yahudi dan keluarga Dorf yang Jerman asli.

Kepala keluarga Weiss ialah dokter Josef Weiss yang bertahun-tahun lamanya telah menjadi dokter dan sahabat keluarga Dorf. Nyonya Dorf ambisius sifatnya, dan mendorong suaminya masuk partai Nazi yang sedang menanjak saat itu. Memang suaminya cepat melonjak dalam karirnya sebagai perwira SS dan kemudian secara aktif

turut merencanakan pembasmian orang-orang keturunan Yahudi.

Setelah mengalami penderitaan yang sangat berat, suami-isteri Weiss, dan begitu pula putera sulung mereka, dikirim ke Auschwitz dan menemui ajal di sana. Anna, puteri mereka, diperkosa oleh serdadu-serdadu Nazi, menjadi gila, dan oleh sebab itu dibunuh bersama "orang-orang tak berguna" lainnya di Hadamar. Sedangkan Rudi, putera yang lain, menggabungkan diri dengan gerakan di bawah tanah di Ukraina (Rusia) dan sesudah perang pergi ke Palestina.

Tanggapan dan akibat "Holocaust"

Di USA sendiri film ini diputar dalam bulan April 1978. Juga di sana menjadi heboh, karena pirsawan memberi reaksi secara aktif dan terbuka melalui tilpon dan surat pembaca. Harian dan majalah terkemuka pun memberi kritik dan ulasan. Namun demikian reaksi "Holocaust" di USA dan di tempat-tempat lain (film ini diperkirakan telah disaksikan oleh sekitar 120 juta orang di USA dan 34 negara lain, termasuk Israel, sebelum diputar di RFJ) tidak sama hebatnya seperti di Jerman, tempat kejadian sesungguhnya.

Hal ini dapat dibandingkan dengan film tv "Roots" produksi Amerika Broadcasting Company yang diputar awal tahun 1977 dan mendapat tanggapan terbesar di Amerika sendiri.

"Roots" menggambar kedukaan, kebengisan, dan penindasan yang dibawa orang-orang kulit putih kepada orang-orang Afrika: mereka dijadikan budak belian, dibawa ke Amerika dan setelah akhirnya keturunan mereka di bebaskan dari belenggu perbudakan, mereka tetap menjadi minoritet tertindas.

Beberapa hari sebelum "Holocaust" diputar di RFJ, media masa sudah secara intensip menggarap film itu dengan melancarkan kritik, yang saat itu pada umumnya sangat negatip, terutama mengenai cara-cara "murahan" yang telah dipergunakan untuk menyajikan tema sejarah yang begitu pelik. Suara-suara ini sebelum pemutaran "Holocaust" menyebutnya sebuah melodrama sentimentik yang termasuk kelas picians dan mempunyai "ciri-ciri

husus" film hiburan produksi Hollywood.

Memang salah satu kelemahan "Holocaust" ialah, bahwa film ini sama sekali tidak menyinggung, apalagi menjelaskan latar belakang perkembangan sejarah dan politik yang memainkan peran utama dalam mengantar bangsa yang berperadaban begitu tinggi ("das Volk der Dichter und Denker") pada kehancuran yang bermula pada kehilangan pegangan dan kaburnya nilai-nilai, sampai terjerumus dalam cengkeraman rezim totaliter Nazi.

Kenistaan yang dialami bangsa Jerman sesudah dan karena kalah dalam Perang Dunia I, diikuti oleh jaman Republik Weimar yang kacau-balau oleh inflasi yang dahsyat, pengangguran total dan munculnya seorang demagog seperti Hitler yang mempesona dengan janji-janji akan mengadakan pekerjaan tetap, perbaikan ekonomi serta masa depan negara dan bangsa yang jaya dan gemilang, menyebabkan rakyat Jerman memperoleh kembali harga dirinya — dan terpukau, dengan segala akibat dan risikonya.

Tetapi telah ternyata pula bahwa "Holocaust" mempunyai kelebihan yang sampai saat ini tiada bandingnya: berhasil menggugah hati nurani bagian terbesar masyarakat Jerman, secara positif dan optimal. Ini satu hasil yang belum pernah tercapai oleh puluhan ulasan politik dan ilmiah serta berbagai karya sastra di Jerman Barat selama lebih dari tiga puluh tahun terakhir ini.

Sampai malam sesudah pemutaran bagian pertama, kritik dan tanggapan yang dilontarkan tetap bersifat negatif, malah kadang-kadang mengejek dan mengancam (berasal dari para ex — dan neo — Nazi). Memang ada bom-bom yang meledak dan menyebabkan kerusakan, tetapi pemutaran film seri ini berlangsung seperti telah direncanakan sebelumnya.

Sesudah pemutaran bagian kedua dan seterusnya tercatat perubahan pendapat yang menggembirakan. Tanggapan-tanggapan pada umumnya positif, menunjang dan terutama berasal dari generasi muda dan kaum cerdik-cendekiawan — khususnya para guru dan pengarang.

Generasi muda berkisar pada pertanyaan-pertanyaan: "Apakah hal-hal semacam itu benar-benar telah terjadi?", "Bagaimana bisa sampai terjadi begitu?" dan "Mengapa pelajaran sejarah di sekolah melewati bab ini begitu saja?"

Para pengarang mengurut dada dan bertanya, mengapa bukan mereka yang mengarang "Holocaust" atau mengapa bukan hasil ciptaan mereka yang mendapat respons yang begitu besar dan baik — sedangkan para guru bertanya: "Bagaimana supaya sejarah ini tidak terulang?"

Westdeutsche Rundfunk, pemancar tv yang telah membeli film ini untuk pemutarannya di RFJ, memang telah mengumumkan ajakan kepada para pirsawan untuk memberi tanggapan mereka melalui bagian dinas peneri-

maan tilpon yang khusus disediakan untuk menampung pendapat umum.

Namun persiapan mereka kurang, karena jumlah orang yang menilpon di luar dugaan jumlahnya. Secara keseluruhan dicatat lebih daripada 5000 tilpon sebagai reaksi atas bagian pertama saja. Dan selama empat hari berikutnya semua hubungan tilpon pemancar tersebut diblokir oleh khalayak yang ingin memberi tanggapan mereka, sedangkan kesempatan terbuka sampai tengah malam.

Tanggapan itu aneka ragam: ada yang menceritakan pengalaman pribadi sebagai tambahan pada kejadian-kejadian yang baru mereka saksikan dalam "Holocaust", ada yang mengemukakan pendapat dan ada yang bertanya; ada yang merupakan pengakuan, penyesalan, maupun ancaman; ada yang marah dan ada yang menangis. Ada yang bersifat angkuh: jangan kira saya jadi malu, memang pantas Yahudi dibasmi, kami tidak tahu-menahu, tidak sadar, bukan cuma kita bangsa Jerman, yang kejam atau tak adil..... dsbnya.

Ada juga orangtua yang menilpon dan dengan nada mendesak memohon: Kalau Anda tidak segera menyiarkan uraian yang masuk akal dan dapat diterima oleh orang-orang muda, akan terjadi malapetaka dalam keluarga kami! Kami berantakan oleh anak-anak kami yang bertanya, menuduh dan menolak semua penjelasan kami!

Seringkali pula ditawarkan bahan-bahan baru; dokumen, proses verbal, buku harian dan sajak-sajak yang belum pernah diterbitkan. Seluruhnya 30.000 orang telah menilpon untuk menyatakan tanggapannya. Berarti empat kali lipat jumlah penilpon yang memberi reaksi pada "Roots" di USA.

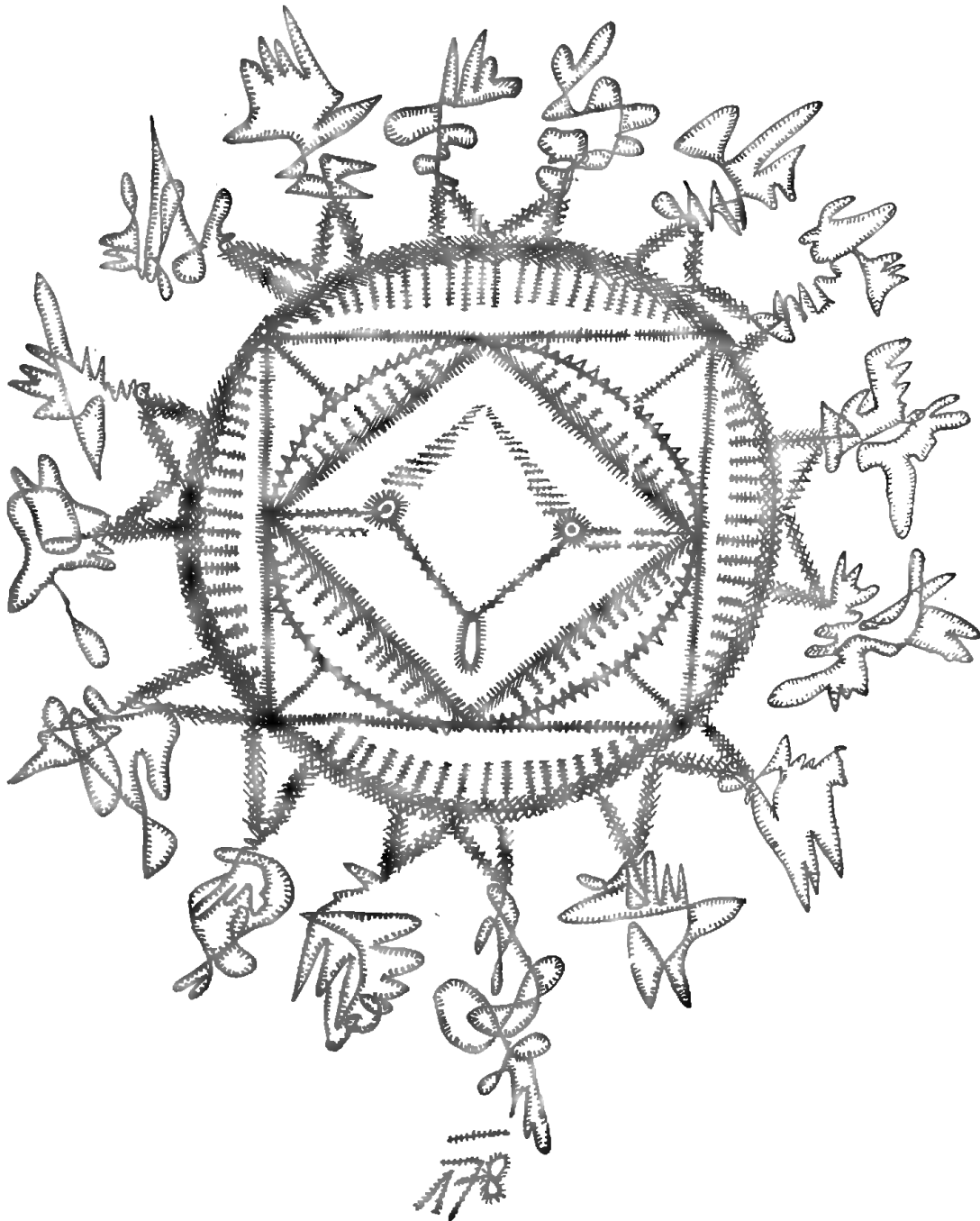
Juga radio, harian dan majalah dibanjiri surat pendapat. Majalah "Monat" dan "Medium" menerbitkan nomor-nomor khusus tentang "Holocaust". Sejauh dapat ditelusuri dari sumber-sumber berita di Jakarta, media masa secara intensif menggarap tema "Holocaust" sejak 17 Januari dan sampai hari ini belum selesai.

Malahan "Spiegel", sebuah majalah politik dan budaya yang paling terkemuka, baru saja mulai menjawab pertanyaan generasi muda dengan menerbitkan serangkaian berita dokumenter tentang kamp konsentrasi Auschwitz: ditulis oleh "pesakitan Nomor 290", Wieslaw Kielar, seorang sutradara film berkebangsaan Polandia, yang pernah menjadi salah seorang tahanan politik pertama di Auschwitz.

Tujuh orang pengarang Jerman yang terkenal, a.l. Heinrich Boell, Guenter Grass dan Walter Jens telah menandatangani petisi untuk penyiaran ulang pada jam yang berlainan, untuk memberi kesempatan menyaksikan kepada mereka yang bekerja waktu malam. Bersama-sama

mereka juga bertekad untuk mencurahkan tenaga mereka dalam menggarap 22 sekolah lanjutan di negara bagian Nordrhein-Westfalen saja menyelenggarakan seminar-seminar khusus untuk membahas "Holocaust". Beberapa perguruan tinggi, a.l. Universitaet Muenster mengadakan risalah tentang "Holocaust".

Sampai dalam parlemen, Schmidt dan Strauss menjadikan "Holocaust" pokok perdebatan. Namun di kalangan tinggi akibat yang paling penting terjadi: rencana Undang-undang Kedaluwarsaan kejahatan semasa perang yang sedianya akan mulai berlaku tahun 1980, akan ditinjau kembali.



Pulang

Bakir bangkit dari duduknya, mundur beberapa langkah memperbaiki reliefnya. Keretanya sudah bagus, pikirnya. Dan Kresnonya lebih baik dari pada reliefnya bulan yang lalu. Bulan lalu Kresnonya kelihatan terlulu tua. Juga Arjunonya lebih hidup dan serasi. Cuma ia belum puas dengan kudanya. Ia ingin melukiskan kuda yang gagah, trengginas dan sedikit liar. Tapi sampai sejauh itu ia belum berhasil. Ia tak tahu sebabnya. Tapi biarlah, pikirnya. Yang penting gambar itu laku. Orang awam tidak akan meneliti reliefnya begitu jauh. Dan memang yang mau beli hasil karyanya itu cuma orang awam. Orang yang mengerti soal seni lukis, mustahil mau memiliki karyanya itu. Dan sekarang lukisan-lukisan seperti itu sudah tidak laku di luar. Orang lebih suka membeli lukisan-lukisan abstrak, lukisan-lukisan tanpa bentuk. Atau setidaknya lukisan-lukisan yang ekspressif. Bakir memang bukan seniman. Kalau ia melukis itu karena dipaksa oleh keadaan.

Bakir sudah duduk lagi. Sisa kopi yang tinggal sedikit dihirupnya. Makin dingin kopi itu makin terasa sakarinnya. Setelah menatap reliefnya sebentar, diambalnya lepak tempat tembakau, lalu dilintinya sebatang rokok. Tembakaunya banyak yang rontok. Di luar tembakau semacam itu sulit dicari di Toko. Tapi buat Bakir tembakaunya itu merupakan sahabat karibnya. Memang sudah lama ia tak pernah mengisap rokok-rokok yang enak seperti Gudang Garam, Bentul, Ji Sam Su dan yang lain-lain. Setengah tahun yang lalu ia menerima satu pak Bentul Manalagi ketika umat Katholik merayakan Hari Natal. Gereja Katholik memberikan sumbangan makanan dan rokok. Dan setiap umat Katholik merayakan hari Natal, para tabanan tidak pandang agama menerima satu besek nasi putih dengan lauknya. Satu bungkus plastik kue-kue dan satu pak rokok.

Bakir mengisap tembakaunya. Ia me-

noleh ke belakang tatkala seorang teman mendekati dan berdiri di sampingnya.

"O, Pak Bakir bikin Karno Tanding lagi," katanya. "Apa Karno Tandingnya yang dulu sudah laku?"

"Sudah dibawa orang, tapi uangnya belum," jawabnya.

"Siapa yang membawa?"

"Polsus!"

"Lalu patung Gajah Mada yang dicat porselen itu apa masih ada?"

"Baru mendapat tawaran Rp. 2500,—, aku minta Ru. 4000,—".

"Piguananya kok belum ditepok?" tanyanya lagi.

Bakir tersenyum.

"Kubikin paling akhir. Yang penting gambarnya dulu."

Temannya memperhatikan relief Bakir kemudian tanya lagi.

"Kalau tidak salah dalam cerita Arjuna melesat kuluknya waktu kena panah, mengapa tidak dilukiskan?"

Bakir tersenyum lagi, menjawab agak jengkel.

"Kapan-kapan saya memang mau bikin kuluk Arjuna melayang di udara. Tapi kali ini biarlah begini."

Ia tahu teman-temannya itu banyak yang suka ngritik. Hampir semua mereka jadi kritikus. Seolah-olah mereka lebih tahu segala-galanya. Ada saja yang dicacainya. Anatominya tidak betul. Perspektifnya keliru. Latar belakangnya tidak cocok. Karnonya terlalu jauh. Kudanya kayak keledai dan lain-lain. Pendeknya kalau ia melayani kritik teman-temannya itu reliefnya tidak akan selesai. Tapi setelah ia sadar bahwa tingkah laku teman-temannya itu akibat tekanan-tekanan batin, maka senyumlah yang sering diperlihatkan. Atau terkadang disebabkan untuk membelokkan percakapan.

"Apa ibu nanti datang?" tanya Bakir.

"Mudah-mudahan, sebab ini sudah waktunya. Wah, kalau hari ini tidak datang, celaka saya. Apa-apa sudah habis.

Gula, kopi dan lawuh. Pak Bakir enak, bisa bikin relief. Punya penghasilan."

"Ayo, kita tukar saja. Penghasilan saya-saya serahkan pada Pak Bud, tapi kiriman Pak Bud serahkan saya. Memang kalau dilihat sepintas lalu enak bikin relief. Bisa dijual laku Rp. 8000,— Tapi orang yang mau memikirkan berapa habis bahan-bahannya. Di sini harbort mahal. Kayu dan cat, sudah ke tangan berapa? Belum kertas, kanji dan lain-lain. Dan membuat relief paling cepat 20 hari. Tidak cocok dengan tenaga kerjanya. Labanya tidak lebih dari Rp. 1500,— Ini berarti kerja sehari penuh cuma mendapat uang kurang dari Rp. 100,— Coba kalau kita kerja di luar, misalnya jadi Tukang Cukur atau Tukang Batu, paling sedikit satu hari mendapat uang Rp. 500,— Di sini orang kerja hanya untuk cari kesibukan, biar tidak banyak melamun dan lumayan buat tambahan beli nasi."

Temannya tidak menjawab, seperti telah menyadari bahwa apa yang dikatakan Bakir itu benar. Dan memang ia sendiri kemarin cukur rambut dengan ongkos Rp. 15,— Sungguh, tenaga kerja di sini tidak ada harganya.

"Bagaimana sakit mas Kirman? Sudah berkurang?" tanya temannya kemudian.

"Kukira tidak ada harapan. Seperti mendiagnosa Pak Tohir dulu juga seperti itu sakitnya. Penyakit lever kalau sudah parah tidak ada obatnya. Coba dilihat dan diperhatikan, kakinya sudah membengkak. Perutnya membesar. Dan matanya sudah kuning."

"Keluarganya apa sudah tahu?"

"Tiga bulan yang lalu keluarganya datang ketika keadaannya belum se parah sekarang."

"Saya mau melihat sebentar," kata temannya kemudian.

"Silakan!"

Bakir melanjutkan pekerjaannya. Adonannya sudah habis. Diambilnya sebungkus bubukan batu merah dan dua bung-

kus tumbukan kertas serta satu rantang lem kanji. Bakir mulai mengaduk adonan itu dengan kedua belah tangannya di batu tegel.

Matahari sudah naik ke atas. Sinarnya menerobos terali-terali besi yang berjajaran di atasnya dan menimpa kaos oblongnya yang telah berlubang-lubang. Peluhnya mulai mengalir di punggung dan dada, kemudian terisap oleh celana pendeknya. Ia berhenti sebentar. Nafasnya berkejaran. Berkali-kali sudah adonan itu dibanting-bantingnya seperti orang mau membikin roti, namun belum juga jadi lumer. Perutnya terasa perih dan senep. Mungkin maagnya mau kumat lagi.

"Pak Sariman! Pak Imam! Pak Yunus! Pak Anu! Pak Anu!" terdengar suara panggilan di luar. "Segera menyiapkan barang-barang kosong untuk pertemuan."

Orang-orang yang punya kepentingan dengan panggilan itu sama mendekat, melihat barangkali namanya ikut tercantum. Dan mereka yang namanya sudah terpanggil terus mempersiapkan tas-tas kosong yang akan dikirim pulang lewat keluarganya. Hari itu adalah hari Kamis, saat kiriman bagi tahanan politik.

Bakir masih terus melanjutkan pekerjaannya. Baginya hari Kamis tidak mempunyai arti apa-apa. Keluarganya tak pernah datang. Ya, sejak ia pindah di Lembaga sini tak pernah ia dikunjungi isterinya. Ia tidak mengetahui keadaan keluarganya sekarang. Masih hidupkah atau sudah meninggal? Atau barangkali isterinya sudah kawin lagi? Dulu ketika keluarganya ditinggalkan, anaknya yang pertama Any berusia 5 tahun, bersekolah di Taman Kanak-kanak. Lalu, yang kedua berusia 3 tahun belum bersekolah. Laki-laki sehat badannya. Ketika masih bayi anak itu kuat sekali menetek pada ibunya.

"Pak Sariman! Pak Imam! Pak Yunus! Pak Anu! Pak Anu! Segera pergi ke depan, keluarga sudah masuk!" teriak petugas di luar halaman terdengar lagi.

Orang-orang yang dipanggil itu segera berkumpul dengan barang-barang kosongnya. Mereka berbaris tiga-tiga terus pergi ke depan.

Bakir bangkit. Sebuah handuk kecil di kawat jemuran di saut untuk mengeringkan keringatnya. Matahari sudah tinggi. Ruang kerja Bakir yang tadinya sejuk berubah jadi panas. Bayangan tembok di belakangnya makin mengecil. Bakir mengangkat reliefnya dipindah ke

tempat yang sejuk. Sekarang tinggal piguranya yang belum dipopok. Ia ingin membuat pigura yang sederhana. Tidak banyak bunga-bunganya. Selain untuk mempercepat kerjanya, juga untuk memperoleh keserasian. Sebab pigura yang ruwet akan mengalahkan gambarnya. Tepinya saja yang akan dibatik, sedang tengahnya akan dibiarkan polos. Mungkin hari ini pekerjaannya meneplak bisa selesai. Adonannya akan habis buat pigura sebesar itu. Atau kalau ada sisa cuma sedikit. Dan kalau besok pagi panasnya seperti hari ini, reliefnya akan kering. Dan lusa bisa mencat.

"Korve! Nasi sudah datang!" terdengar teriakan keras-keras.

Bakir bangkit. Ia ingat hari itu gilirannya korve kamar. Diambilnya piring-piring seng di dalam keranjang lalu ia ikut antri mengambil nasi.

Di halaman muka bloknya telah banyak orang berkerumun antri nasi dengan membawa omprengnya masing-masing. Bakir duduk di sebuah bangku berimpitan dengan temannya. Ia tahu gilirannya masih lama. Dan lagi nasinya belum dibagi. Petugasnya masih sibuk menghitung ikan-ikan asin yang bertumpuk-tumpuk di atas nasi itu. Ikan-ikan yang hitam warnanya itu melengket dengan lalat-lalat yang beterng di atasnya. Bakir melihat kaki Darman yang dikerumuni lalat. Sebentar-sebentar lalat itu dihalau dengan tangannya. Tapi lalat-lalat itu cuma terbang berkeliling lalu hinggap lagi di kaki Darman menenggerogoti eksimnya. Sebagian terbang hinggap di ikan-ikan asin itu. Setahu Bakir eksim Darman dulu tidak sebesar itu. Sekarang tambah melebar dan berair.

Nasi sudah mulai dibagi. Bakir bangkit dari duduknya. Lalu antri di tengah-tengah kerumunan manusia itu. Ia lihat yang membagi nasi sudah ganti. Kemarin seorang Napi yang kurus tinggi, sekarang pendek dan gemuk. Pakaianya biru kumal. Peluhnya mengalir dari jidat terus ke dagu menetes-netes ke dalam nasi yang masih berasap. Sekarang pandangan Bakir ditujukan kepada petugas yang membagi sayur. Ia berdiri di depan tong besar yang penuh dengan sayur daun kobis. Sayur yang hijau botol dan encer itu diaduk lalu dituangkan ke dalam rantang-rantang yang berbaris di sekeliling tong. Hari Kamis banyak yang tidak ambil sayur hingga rantang-rantang itu penuh isinya.

"Panggilan gelombang kedua!" seru petugas kedengaran lagi.

"Pak Yunus! Pak Bowo! Pak Bakir! Pak Anu! Pak Anu! Segera menyiapkan barang-barangnya! Keluarga sudah masuk!"

Bakir terkejut. Setengah tidak percaya dia. Temannya yang mengetahui kebisingan Bakir segera merebut piring-piringnya.

"Sudah Pak Bakir, ditinggal saja. Saya antrikan!"

Bakir memberikan piring-piring itu lalu lari mengejar petugas yang memanggil tadi. Jangan-jangan keliru legi dengan Bakir seorang tahanan di lain Blok. Sebab dulu dia pernah keliru. Waktu itu hujan lebat. Ia lari keluar. Sampai di tempat pertemuan, bukan keluarganya yang datang tapi keluarga Bakir.

"Betul, Pak Bakir keluarganya datang. Mungkin ibu. Cepat lho! Keluarga sudah masuk," jawab petugas itu, terus meninggalkannya. Petugas itu juga temannya sendiri.

Bakir lari ke kamarnya ganti pakaian. Rambutnya dirapikan sebentar. Lalu keluar ikut barisan ke depan. Hatinya berdebar-debar. Siapa yang datang? Isterinya? Atau anaknya?

Ketika mereka sampai di depan ruang pertemuan, mereka mencari keluarganya masing-masing yang telah menunggu. Bakir berdiri di teras. Matanya berjalan dari kanan ke kiri, kemudian kembali ke tengah-tengah lagi, di antara kerumunan manusia-manusia itu. Lama ia berdiri, wajah yang dicari belum pula ketemu. Teman-temannya sudah duduk di tempatnya masing-masing. Malah sudah bercakap-cakap dengan keluarganya.

"Pak Bakir..." terdengar suara orang memanggil dirinya, kemudian menepek pundaknya. "Pak Bakir tidak di sini tempatnya. Di sana, di ruang Piket! Kapan Pak Bakir keluarganya tidak pernah datang. Pak Bakir mendapat dispensasi pertemuan luar biasa. Di tempat tersendiri dengan waktu satu jam."

Bakir tambah gupuh. Cepat-cepat ia menuju ke ruang Piket. Beberapa petugas memperhatikan dirinya. Ada semacam rasa kasian padanya. Ketika ia sampai di ruang Piket, matanya beradu dengan pandang isterinya. Entah berapa detik saling memandang itu ia tidak tahu. Tiba-tiba perempuan itu mendekap dirinya.

Petugas Piket yang duduk di kursi sampingnya melihat sebentar, tapi terus bangkit, seperti tak mau mengganggu pertemuan mereka.

"Sudahlah tidak usah menangis," kata

Bakir seraya menggandeng isterinya duduk di bangku kembali. Tapi ia sendiri tidak sanggup menahan air matanya. Beberapa saat lamanya mereka membisu. Dilihatnya kaku isterinya sudah basah, namun butir-butir air masih keluar juga. Bakir menoleh ke kanan, melihat seorang anak gadis di sampingnya.

"Itu anakmu Any. Sudah 17 tahun usianya," kata isterinya dengan patah-patah.

"Oh, Any!" serunya. Anak itu didekap lalu diusap-usap rambutnya. Sudah sebesar ini kau An?" Ketika dilihatnya anak itu menangis tersedu-sedu, ia menggigit bibirnya berusaha menahan air matanya.

Bakir memperhatikan anaknya. Muka anak itu mirip dengan ibunya. Dan perawakannya lebih tinggi sedikit. Anak itu masih mungsek-mungsek. Mukanya tunduk ke bawah.

Kini Bakir mengalihkan pandangan pada isterinya. Duabelas tahun lamanya tidak berjumpa, sudah banyak perubahannya. Isterinya kelihatan tambah tua. Garis-garis di bawah mata sudah mulai nampak. Dulu ketika ditinggalkan perempuan itu baru berusia tigapuluh tahun.

"Aku tidak mengira kalau kau masih hidup," kata isterinya. "Sebulan setelah aku mendengar kau dipindah di kota S, aku berusaha menemuimu. Tapi aku memperoleh jawaban, engkau tidak ada di situ. Aku kembali dengan perasaan putus asa. Namun setiap ada kesempatan aku berusaha untuk mengetahui di tahanan mana engkau berada. Tentu untuk ongkosnya tidak sedikit. Tapi usahaku sia-sia. Malah yang terakhir aku mendapat penjelasan bahwa kau telah meninggal. Sejak itulah aku tak pernah berusaha menghubungi kau lagi. Sementara itu kehidupan kami tambah sempit. Barang-barang sudah habis dijual semua buat makan. Celakanya lagi, teman-teman kita yang baik dulu, semua menjaahiku. Akhirnya rumah terpaksa dijual. Aku pindah ke kota D. Di kota ini aku membeli sebuah rumah yang asal bisa kutempati. Dan di situ aku buruh menjahit di sebuah Toko Tionghoa. Tapi hasilnya hanya cukup buat makan, tidak bisa buat membeayai pendidikan anak-anakmu. Any terpaksa keluar dari sekolahnya. Dia baru duduk di SMP kelas II ketika itu. Dia ikut membantuku."

Isterinya berhenti sebentar seperti mengingat-ingat, lalu bercerita lagi.

"Tentang anakmu Dwi sampai sekarang aku tak tahu di mana ia berada. Waktu ia dikeluarkan dari sekolah, ia

seperti kecewa dan putus asa. Ia pergi diam-diam dengan meninggalkan sepucuk surat semacam pemberitahuan kepadaku. Katanya ia ingin mengembara. Ia baru mau pulang kalau sudah berhasil jadi manusia yang bisa membantu ibu dan kakaknya. Kasian dia. Anak itu tinggal menempuh ujian penghabisan. Ia telah duduk di SMP kelas III. Dan ia selalu jadi bintang kelas. Waktu kuminta keluar, gurunya pun mempertahankan. Tapi bagaimana lagi, beaya tidak ada."

Isterinya berhenti bercerita lagi. Sulit rasanya mencari masalah yang mau dikeskuskakan, seperti ada tabir yang menutupinya. Pada hal masalahnya sebenarnya bertumpuk-tumpuk.

Bakir diam. Merenung! Hanya terharu. Anak-anaknya jadi korban semua. Ah, kalau PKI tidak berontak, tidak mengadakan kudeta, tak akanlah malapetaka itu menimpa dirinya dan keluarganya. Sekarang siapa yang ia salahkan. Dirinya kah? Atau manusia-manusia yang durhaka itu? Atau barangkali sudah nasib? Sudah takdir Tuhan. Ah, kalau pembicaraan sudah sampai ke takdir, maka menyerahlah ia. Justru perasaan menyerah diri itulah yang dipergunakan untuk mempertahankan hidupnya selama duabelas tahun dalam penjara.

"Siapa yang memberitahu bahwa aku ada di sini? tanyanya kemudian.

"Sebulan yang lalu aku ketemu dengan Pak Munir. Dia yang memberitahu tentang keadaanmu. Katanya pernah kumpul satu kamar."

"O ya, Pak Munir. Ia telah bebas tiga bulan yang lalu. Dia sekarang di mana?"

Isterinya lalu menceritakan tentang keadaan temannya itu setelah bebas. Katanya hingga sekarang masih menganggur. Cari kerja di mana-mana belum dapat. Dia ikut anaknya yang jadi supir, sebab isterinya sudah dikawin orang.

"Banyak di sini isteri-isteri tahanan yang telah kawin lagi. Ada yang dengan cara diam-diam, tapi ada yang minta izin suaminya. Tapi kupikir mereka itu tak bisa dipersalahkan. Mungkin mereka sudah berusaha sekeras-kerasnya untuk mencari pekerjaan. Tapi karena macet mereka jadi putus asa. Dan kalau waktu itu ada orang yang menawarkan jasa baiknya untuk memelihara anak-anaknya dengan imbalan dia sebagai isterinya, salahkan kalau ia menerima? Kukira kau dulupun sudah bersuami lagi."

"Aku? Memang, ada seorang Haji yang memintaku, tapi kupikir belum tentu kalau keadaanku lebih baik dari pada

sekarang. Oleh sebab itu kuputuskan untuk menjanda selamanya."

Mereka diam lagi. Ruangan terasa sepi. Masing-masing bicara dalam hatinya sendiri. Tiba-tiba isterinya mengalihkan percakapan.

"Aku tidak kirim apa-apa. Cuma membawakan sedikit daging dan arondeng, gula, kopi dan roti mari. Pisang aku beli satu lirang di muka Penjara sini."

"Kiriman tak penting bagiku. Yang penting kita sudah ketemu dalam keadaan selamat. Dan kuminta untuk seterusnya, kau tidak usah datang-datang lagi ke sini. Bukan aku tidak senang melihat kedatanganmu. Aku di sini tidak begitu memerlukan kiriman lagi. Aku sudah membuat kerajinan-kerajinan tangan. Membuat relief-relief dan patung-patung yang hasilnya bisa dijual buat tambahan makan. Tapi setahun sekali kalau kau kangen padaku, bolehlah kau datang."

Isterinya diam. Ia ingat pada berita-berita pembebasan tahanan politik yang didengar dari radio.

"Kapan kau pulang?" tanyanya.

"Kapan aku pulang?" jawab Bakir dengan mengulangi pertanyaan isterinya. "Kalau aku sudah bebas, aku pulang."

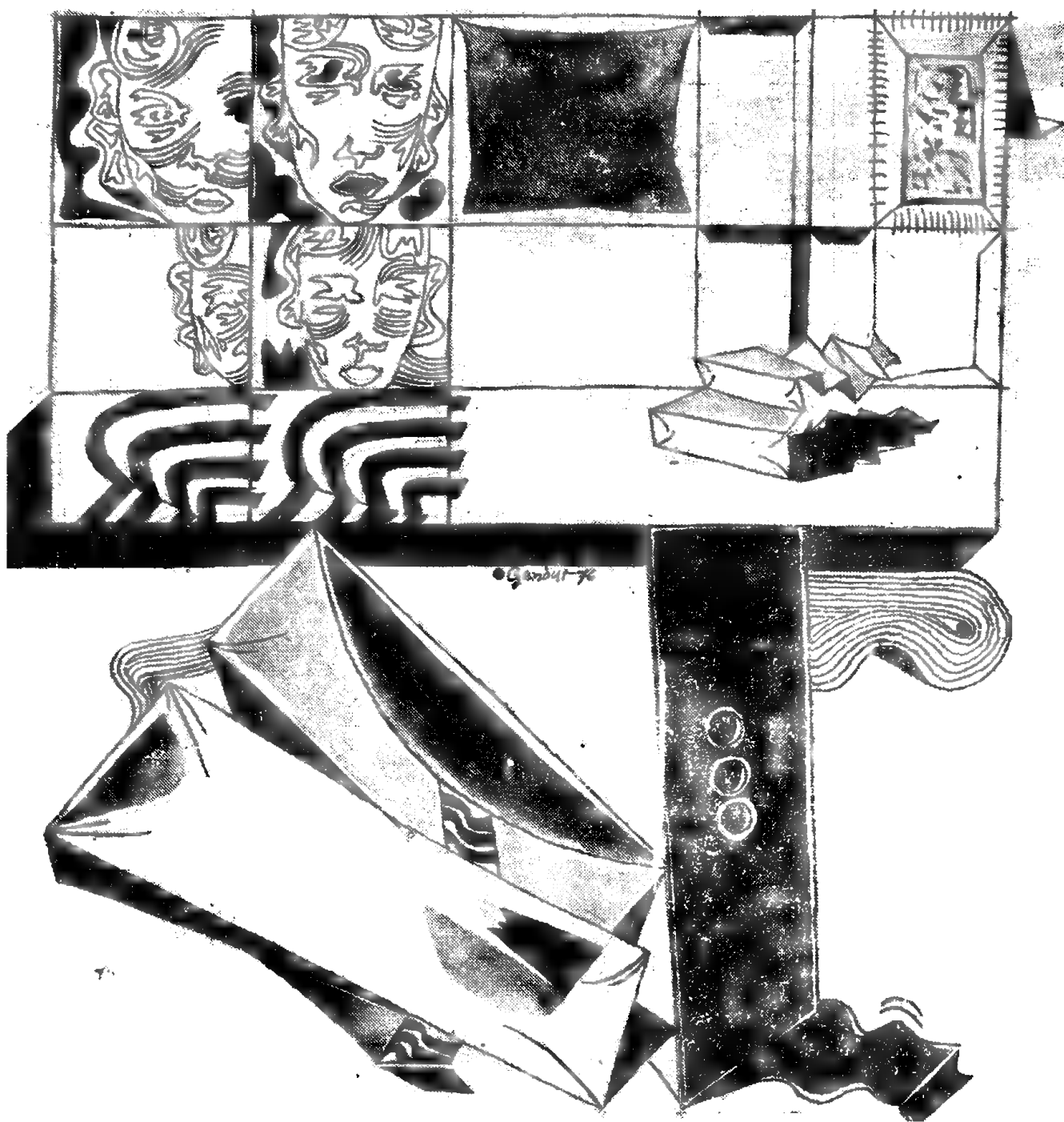
"Kapan bebas?"

"Mungkin tidak lama lagi. Setahun atau dua tahun barangkali. Sebab Bapak Presiden telah mengambil suatu kebijaksanaan bahwa tahun 1979 semua tahanan politik akan segera diselesaikan. Yang tidak bisa disidang karena tidak ada bukti-bukti, akan dibebaskan. Yang ternyata salah akan dihukum setimpal dengan kesalahannya. Dan karena aku hanya sebagai saksi, maka aku pun akan segera dibebaskan."

Percakapan mereka terhenti ketika Picket masuk dan memberitahu bahwa waktunya sudah habis. Bakir memandang isterinya. Alangkah cepatnya waktu itu berjalan. Satu jam serasa hanya sepuluh menit. Masih banyak hal-hal hendak ia bicarakan. Bakir bangkit. Anaknya dipeluk dan diciumnya. Berat rasanya melepaskan keluarganya.

Ketika isterinya telah berjalan ke luar, Bakir cuma terpaku. Matanya mengikuti langkah-langkah isteri dan anaknya menuju pintu gerbang. Sesampai di pintu itu isterinya seperti mengucapkan sesuatu kata-kata yang tidak terdengar. Bakir terkejut, terhuyung-huyung menghampiri kirimannya.

Bakir terus menghempaskan dirinya di tempat tidur. Perasaan gembira campur terharu mengganggu pernafasannya. Tapi



sekarang ia merasa lega. Ia tidak lagi sebatang kara. Dan sewaktu-waktu dibebaskan telah ada tempat yang dituju. Ia merasa kagum atas kesetiaan isterinya. Tapi tatkala mengenangkan nasib anaknya yang kedua, ia menarik nafasnya panjang-panjang. Lalu teringat pada kata-kata Kyai Zainuddin waktu memberikan santapan rokhani.

"Kalau dalam menerima cobaan seperti bapak-bapak terima sekarang ini bapak-bapak selalu sabar, tidak pernah mengeluh, maka bapak-bapak akan mendapatkan suatu kebahagiaan yang belum pernah dibayangkan dalam pikiran manusia.

Tiba-tiba terdengar di Mushola suara azan Dhuhur. Ia segera bangkit menuju ke sumur. Teringat kembali olehnya kata-kata Kyai Zainuddin. Kerjakan sholat segera setelah kau dengar tanda azan, niscaya Allah mencintaimu. Di sekeliling sumur itu sudah banyak teman-temannya yang mengambil wudu. Bakir berdiri ikut antri.

"Ini Pak Bakir!" kata temannya seraya menyerahkan timba padanya.

Bakir lalu mengisi embernya buat wudu. Ketika air sumur itu mengenai tubuh dirasakan kesegarannya. Sejak tadi ia memang belum mandi. Biasanya ia mandi agak siang kalau sumur sudah sepi. Lagi pula kalau ia mandi sekarang, ia tidak bisa ikut sholat berjamaah. Dan ia akan merasa rugi. Pahala 27 kali dalam sholat itu memang sangat ia yakini. Tidak itu saja, ia memang yakin pada semua pelajaran agama yang diajarkan oleh Kyainya. Kyai Zainuddin itu alangkah baiknya. Setahunnya Kyai itu satu-satunya manusia sebangsanya yang tak mempunyai kecurigaan terhadap para tahanan. Sambil berjalan menuju kamarnya, pikiran Bakir masih melekat pada kyainya.

"Bapak-bapak," kata Kyai itu, "Saya sangat terharu setelah saya mengetahui kehidupan bapak-bapak yang sesungguhnya. Ibadah bapak-bapak kepada Allah demikian tekun. Bukan karena paksaan, tapi karena kesadaran. Tentu saja kalau hal ini saya ceritakan kepada orang luar, saya akan diketawai. Tapi bapak-bapak tidak usah berkecil hati. Allah mengetahui segala sesuatu. Kalau Allah telah menghendaki dengan mudah saja Allah membuat pemimpin-pemimpin kita jadi terbuka hatinya untuk segera membebaskan bapak-bapak dari tempat ini. Mengembalikan bapak-bapak di tengah-tengah keluarganya masing-masing."

"Amim! Amim! sahut teman-temannya.

"Bapak-bapak, bulan depan ini saya akan naik haji ke Tanah Suci. Tidak ada seorang yang patut saya minta doa selain bapak-bapak. Bapak-bapak di sini saya anggap sebagai orang-orang yang teraniaya, karena itu makbul doanya. Saya minta doa restu bapak-bapak, agar selamat dalam menunaikan ibadah haji rukun Islam yang kelima itu."

"Amin! Amin!" sahut teman-temannya.

Bakir menggaet sarungnya setelah celana panjangnya dilepaskan. Sarung itu dulu pemberian salah seorang Haji yang sekarang sudah bebas. Haji itu terlibat dalam peristiwa Malari lalu dimasukkan kumpul dengan tahanan-tahanan politik yang dulu jadi lawan politiknya. Betapa Haji itu sangat kagum melihat ketaqwaan tapol-tapol itu melakukan sembahyang malam. Dan dia sendiri sebagai seorang Haji belum pernah melakukan sholat malam. Betapa khusuknya mereka beribadah, sungguh merupakan hal yang asing baginya. Terdorong oleh rasa terharunya sebagian dari kekayaannya diamalkan kepada para tahanan. Dibelinya sarung sekian ratus kodi, dibelinya Al Qur'an dan buku-buku keagamaan. Didatangkan sekian kwintal tembakau, lalu dibagi-bagikan pada para tahanan. Waktu ia dibebaskan, Haji itu menangis di tengah-tengah para tahanan.

Ketika Bakir telah sampai di Mushola, azan Komat telah dimulai. Siang itu tidak begitu banyak yang ikut sholat berjamaah karena hari pertemuan.

"Perhatian! Perhatian! Bagi bapak-bapak yang namanya dipanggil ini diharapkan segera kumpul untuk menuju ke BP," terdengar teriak panggilan dengan suara yang nyaring.

Bakir memperpendek wiridannya. Ia segera bangkit. Di luar sudah banyak orang-orang berkerumun. Nama-nama sudah mulai dipanggil. Dada-dada yang mendengar berdebaran. Bakir memasang telinganya baik-baik. Iapun mengharapkan mudah-mudahan panggilan itu dalam rangka pembebasan. Berita tentang pembebasan memang sudah demikian santernya. Dan minggu yang lalu santiaji yang terakhir. Kira-kira sudah ada dua-puluh orang temannya yang terpanggil namanya Mereka tanpa diperintah sudah membentuk barisan sendiri di samping petugas yang memanggil. Bakir masih menahan nafas. Dan ketika namanya disebut panjang-panjang nafas itu ditarik-

nya. Mudah-mudahan sangkaannya benar. Ia terus menggabungkan diri dalam barisan.

Lebih dari separo jumlah penghuni Bloknnya yang terpanggil. Bakir melihat teman-temannya yang tidak dipanggil sama berdiri mengintip di belakang teralis besi.

"Untung, aku sudah makan," kata teman Bakir dalam barisan.

"Aku belum. Habis bagaimana, kembali dari pertemuan terus sholat," sambung Bakir. "Tapi perutku sudah kemasukan sebuah pisang".

"Biasa asal ada kegiatan mesti jatuh pada hari Kamis. Apa tidak ada hari yang lain?" sambung yang lain dengan kesal.

"Waktu kita dipindah dari Blok belakang dulu juga hari Kamis. Mana yang ngurusi pindahan, mana yang ngurusi pertemuan," sambung yang lain.

"Mudah-mudahan panggilan ini untuk pembebasan, ya!"

"O pasti! Saya yakin -

"Wah, ini keluarga saya masih dalam perjalanan pulang."

"Kalau besok mereka tahu kita pulang, mendah senangnya."

"Lho, Pak Gatot kok tidak katut?"

"Lho, masak? Wah blaen!"

"Dia yang paling ngotot bahwa tahun ini dia bebas."

"Yang ngotot tahun depan, tapi bebas tahun ini itu yang mujur."

"Kalau kita jadi bebas, saya kasian sama Pak Gatot."

"Dia sudah kepengin kumpul dengan keluarganya."

"Apa isterinya cantik?"

"Biasa, cuma agak genit. Dan kabarnya."

"Stop! Jangan ngrasani!"

"Siaaap! Lencang kanan grak!" Tiba-tiba Kepala Blok memberikan aba-aba. Bakir terkejut. Segera kaki dan tangannya diluruskan dan ia memandang ke depan.

"Barisan belakang tidak usah ikut lencang kanan. Lihat ke depan saja."

"Hadap kiri grak! Maju jalan!"

Barisan menuju ke Balai Pertemuan. Di Balai itu sudah banyak para tahanan dari berbagai-bagai Blok. Mereka duduk di tikar. Bakir membersihkan lensa kacamatanya dengan saputangan lalu dikenakan. Ia memandang ke depan. Beberapa petugas yang berpakaian seragam telah duduk di kursi depan. Mereka kelihatan agak kaku dan canggung. Tapi wajah-wajah mereka nampak ramah-tamah.

"Itu yang sebelah kanan itu Pak Imron," kata teman Bakir sambil menjawabnya.

"Kok kenal Pak?" tanya Bakir.

"Teman sekesatuan dengan saya dulu dan sama-sama tugas di Konggo, sama-sama terjun di Irian."

"Sudah tahu kalau Pak Parjo di sini?"

"Tadi aku disalami."

"Melihat mukanya seperti orang baik."

"O, baik sekali dia."

Bakir mengeluarkan tembakaunya, lalu ditawarkan pada temannya. Ia memperhatikan petugas yang bernama Pak Imron itu. Orangya tinggi besar, berkumis dan berkacamata.

Seorang protokol tampil ke muka memperkenalkan tamu-tamu yang akan memberikan briefing dan penjelasan-penjelasan. Kemudian mempersilakan salah seorang tamunya untuk bicara. Tamu itu segera bangkit memperkenalkan diri lalu katanya:

"Bapak-bapak, sekembali dari BP sini, harap bapak-bapak terus berkemas. Di-kumpulkan semua barang-barangnya. Pisahkan antara barang-barang inventaris dengan barang-barangnya sendiri. Kasur, seprei, piring, sendok dan rantang, harap jangan sampai ada yang hilang. Ya sendok, barang yang tak ada harganya, tapi kalau hilang bisa menyulitkan yang mengurus. Dan diminta kepada bapak-bapak waktu berkemas-kemas jangan demonstratif menunjukkan rasa kegembiraan yang berlebih-lebihan. Saya tahu bagaimana perasaan bapak-bapak. Tapi ingatlah teman-teman bapak yang masih ketinggalan. Kasian mereka juga sudah ingin bebas. Jadi sore ini sampai malam nanti bapak-bapak tidak usah melakukan kegiatan yang lain. Kalau perlu tidak usah nonton Tivi. Sore ini semua barang-barang inventaris dari semua Blok harus sudah kumpul jadi satu. Jadi malam nanti bapak-bapak terpaksa tidur di tikar lagi seperti sebelum diberi kasur. Saya kira sudah jelas?"

"Sudaaaaah!;"

"Nah, besok pagi habis sholat Shubuh terus mempersiapkan diri. Sebab jam enam pagi perais, bapak-bapak harus sudah berangkat dari sini naik truk. Karena kendaraannya terbatas, hendaknya

barang-barang yang penting saja yang dibawa. Barang-barang kerajinan baik ditinggal semua. Berikan pada temen-teman bapak yang masih ketinggalan. Sudah jelas?"

"Sudaaaaah!;"

"Nah, sekarang Bapak Ketua Team Bapak Imron akan memberikan penjelasan pada bapak-bapak. Harap diperhatikan baik-baik."

Seorang petugas yang duduk di kursi tengah maju ke depan lalu berkata.

"Bapak-bapak, seperti bapak-bapak ketahui, sesuai dengan dasar Negara Pancasila, Pemerintah telah mengambil suatu kebijaksanaan untuk membebaskan bapak-bapak dari tahanan ini. Pemerintah mengharapkan kesadaran bapak-bapak untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Bahwa falsafah hidup yang bapak-bapak anut dahulu, jelas tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, dan oleh sebab itu harus dibuang jauh-jauh."

Bakir menarik nafas panjang. Seingatnya ia tak pernah tertarik pada Marxisme.

"Mungkin di antara bapak-bapak ini ada yang hanya ikut-ikutan saja. Atau mungkin ada yang tidak ikut karena tidak suka pada politik. Tapi yang jelas bapak-bapak telah diseret oleh politik entah sadar entah tidak, sehingga masuk dalam tahanan ini. Bapak-bapak, kita sekarang adalah orang-orang beritan. Kalau kita mau merenungkan, bahwa sesuatu itu hanya bisa berlaku atas izin Allah, maka penahannan Bapak-bapak di sini juga izin Allah. Tanpa izin Allah mustahil bapak-bapak di sini. Karena itu mari kita menepungkan diri kita masing-masing, kesalahan-kesalahan apa yang telah kita lakukan. Atau mungkin beradanya bapak-bapak di sini karena ujian Allah. Bukankah para Nabi juga banyak yang diuji? Apakah itu ujian atau hukuman karena bapak-bapak banyak berdosa, hanya bapak-bapak sendiri yang tahu. Kalau beradanya bapak-bapak di sini karena musibah, berbahagialah bapak-bapak. Berarti ujian bapak-bapak telah lulus. Ujian itu telah bapak tempuh dengan hati yang sabar dan tawakal. Kalau tidak sabar mustahil bapak-bapak bisa kuat duabelas tahun dalam tahanan dengan keadaan fisik yang masih segar

bugar. Dan kini bapak-bapak tinggal memetik buahnya. Kalau tidak di dunia, di akhirat nanti bapak-bapak akan terima pahalanya. Dan ingatlah, dunia cuma tempat persinggahan. Dan bagi karena hukuman, juga harus merasa sjukur. Setidak-tidaknya dosa bapak-bapak sudah berkurang karena sebagian sudah ditebus di dunia. Dan yang jelas yang tidak bisa dibantah lagi, kini bapak-bapak benar-benar jadi orang yang beriman. Saya dengar dari para petugas di sini, setiap malam bapak-bapak tidak pernah absen untuk sembahyang malam. Ini suatu taufik dan hidayah yang tak ternilai besarnya. Ketahuilah bahwa orang-orang yang suka sembahyang malam, kuburnya akan terang benderang seperti ada cahaya lampu bersinar. Dan meskipun dia tidur di atas tanah, ia merasa tidur di atas kasur."

Bakir menghela nafas. Perasaan syukurnya meluap-luap seperti pada saat-saat Kyai Zainuddin memberikan ceramah yang mengena di hatinya.

"Kalau keadaan bapak-bapak benar-benar demikian, ini berarti Allah telah melimpahkan kasih sayangNya kepada bapak-bapak, sehingga hati bapak-bapak tidak tertutup seperti orang-orang yang tersesat yang mati dalam keadaan tersesat. Memang, apa-apa yang buruk menurut pandangan manusia, belum tentu demikian menurut pandangan Allah. Dan sebaliknya apa-apa yang baik menurut pandangan manusia belum tentu demikian menurut pandangan Allah. Tapi kita harus ingat bahwa iman itu ibarat tumbuh-tumbuhan. Bisa hidup subur, tapi juga bisa layu dan mati merana. Iman juga butuh pemeliharaan. Karena itu pesan saya kepada bapak-bapak, kebaikan-kebaikan yang bapak-bapak lakukan di sini laksanakan juga di luar. Bahkan kalau bisa lebih ditingkatkan. Nah, saya kira cukup sekian. Sekarang boleh bubar dan kembali ke Bloknnya masing-masing."

Bakir bangkit dari duduknya mengikuti teman-temannya yang bergerak ke luar. Nampak, betapa wajah mereka ber-seri-seri. Perasaan Bakir seperti dalam mimpi. Besok pagi ia pulang. Besok pagi ia melihat pemandangan di luar tembok.

MUSIM GUGUR ICHIGAYA

SYAHRIL LATIF

Kemudian datanglah cuaca jelek, berangin dan hujan di musim gugur. Kami menutup jendela malam hari, takut akan serangan angin keras dan dingin dan tempas hujan yang mengempas-empas, menerbangkan dedaunan dari pepohonan yang tumbuh disepanjang jalan Imperial Palace. Berdebu dan menerbangkan kertas-kertas catatan di atas meja apabila lupa dihimpit dengan pemberat. Angin dan hujan menggila bagai kesurupan. Dedaunan rontok dan hujan menebarkan dingin dan sepi sehingga terminal bus di depan pelataran menjadi lenggang dan orang-orang berkelompok di bawah atap, diterangi lampu neon yang pucat. Otobus baru datang tiap lima menit sekali dan dalam musim hujan dan berangin begini sering terlambat. Tapi Lepau Minum Akusha semakin ramai dikunjungi orang, yang kacanya berkabut dan buram oleh asap rokok dan udara pengap dari dalam. Sebuah lepau kusam, tak teratur, tempat para pemabuk berkumpul menenggelamkan diri dalam brendi dan bir murahan dan uap bir melimpah di atas meja dan botol-botol tergeletak di lantai dan pengunjung yang berbaju dekil kusam serta bau badan yang sangit. Pemabuk-pemabuk yang tak kenal waktu. Menghanyutkan diri dalam botol-botol minuman dan sumpah serapah sepanjang masih ada uang untuk membeli atau tiap sebentar ada yang terlempar keluar pintu, kemudian bersungut-sungut dan berlalu terhuyung-huyung. Dan orang-orang yang lewat memandang jijik dan menghindari dari mereka. Aku biasanya tak suka mengamati jalan lewat tempat itu. Jijik dan menyebalkan. Lagi pula aku tak suka suasana kemiskinan yang tak teratur dan biadab. Aku tak suka bercermin pada hal-hal yang memasygulkan hati.

Arah ke atas di mana Lepau Akusha itu terletak adalah jalan terjal Ichigaya. Tempat kau selalu turun bergegas di pagi hari memburu train. Dan di celah-celahnya terdapat gang-gang sempit yang

menjorok ke dalam, kampung para the have not, demikian kau menamakannya, dengan kain jemuran bergelantungan di tingkap jendela yang mengotori jalanan di bawahnya dengan warna sabun yang keputihan. Deretan rumah khas Jepang, yang dirobah di sana sini menurut kebutuhan penghuninya yang selalu bertambah dan berdesak-desakkan. Di sinilah berhimpun keluarga dari buruh-buruh kasar dan sebagian gelandangan itu. Dan pada hari-hari musim panas karena udara cepat memuai, dapat kau cium bau yang kuat dari aroma penggorengan dari dapur-dapur di lantai dasar. Dan suara orang memompa air. Sementara anak-anak mereka bermain di halaman sempit, berteriak dan berkelahi.

Naik ke atas lebih seikit adalah Wisma International tempat para participant dari berbagai negeri itu tinggal, semacam PBB ukuran kecil, sering keluar dalam warna kulit campuran. Lihatlah misalnya, gadis-gadis Jepang yang mudah diajak kencan itu bergandengan dengan pemuda Negro yang hitam legam kebiru-biruan. Atau anak-anak Amerika Latin dengan rambut-rambut coklat, blonde, dan hitam. Dan warna mata mereka yang biru, hitam dan coklat. Selanjutnya adalah bagian kota yang sepi, terutama di malam hari, karena tak banyak rumah penduduk di sekitarnya. Dan toko-toko kecil kebutuhan sehari-hari itu tak buka sampai malam. Dan di depannya adalah bagian samping dari kompleks militer yang tak ada pintu masuknya, kecuali dinding tembok putih yang panjang sampai ke jalan simpang. Membelok sedikit ke kiri, di depan pintu gerbang yang megah, yang ada penjagaannya dengan bayonet terhunus, tapi dengan seragam US ARMY lebih mengingatkan kita pada serdadu-serdadu GI daripada tentara pendudukan Jepang yang datang ke Indonesia tahun empat puluhan itu. Di depan gerbangnya itu benar Yukio Mishima berhara kiri, tergeletak berlumuran darah. Aku kagum padanya. Maksudku, pada tulisannya

yang indah dan alangkah mengagumkan produktivitasnya. Sebagai pengarang aku cemburu padanya. Pribadinya kukah, warisan leluhurnya kaum samurai, yang tahu akan arti martabat dan setia dan fanatik. Sesuatu yang sudah punah pada generasi Jepang Modern. Biasanya dari jendela tempat kutinggal dulu di Wisma, aku sering memandang ke kompleks dan ingat Yukio. Aku sering berkata pada diri sendiri: tunggu, Yukio, sampai aku bisa lepas dari semua tetek-bengek keseharian ini di mana seluruh waktuku habis untuk hanya menulis saja, akan kutulis sejuta cerpen sajak dan novel, tentang berbagai kejadian, tempat dan waktu dan berbagai orang. Tulisan yang kaya dengan pengalaman dan pengendapan. Sesuatu yang berbentuk hakekat hidup itu sendiri yang tersamar makna di dalamnya, antara ada dan tiada, penuh dengan berbagai nuansa dan interpretasi. Benarkah? Aku hanya bisa ketawa sendiri mengingat sampai kini aku hanya berputar-putar dan tak ke manapun, aku hanya mengeluh, mengoceh, tapi tidak karya-karya itu. Terlalu banyak eksklus. Itulah soalnya.

Kemudian kita pindah ke apartemen dengan alasan untuk menghemat ongkos. Aku ikut bergabung. Tapi dalam hati aku punya pertimbangan sendiri. Aku ingin mengenal hidup di antara masyarakat Jepang asli dan bisa menulis lebih banyak tanpa banyak mendapat gangguan dari kawan-kawan di Wisma. Menyenangan tinggal di sini. Sebuah apartemen di tingkat ke lima. Aku biasanya menulis di pagi hari sambil melepas pandang ke atap-atap rumah penduduk yang berwarna macam-macam itu, ada yang coklat dan ada yang biru dan ada yang hijau. Dan lepas ke selatan dapat kau lihat jalan terjal Ichigaya, berlingkar, aspal licin, di mana mobil mendaki terengah-engah mendahului pejalan-pejalan kaki yang ramai di pagi hari ketika mereka berangkat kerja atau anak-anak ke sekolah. Kalau pulang bertualang dari rimba

bersambung ke hal.251

Sajak-sajak Anna Sujatha dari India. Anna Sujatha termasuk generasi muda penyair India yang namanya sedang menanjak kini. Penyair wanita ini dalam sajak-sajaknya memperlihatkan kepekaan yang amat besar pada penderitaan manusia di sekelilingnya.

HALANGAN

Duniamu lantang dan berani
dan kau memimpikan salju;
Aku mengenal terik matahari
dan kematiannya melangkah di lorong-lorong.

Kau bicara tentang libur lan main ski
dan kesehatan dan pensiun keluarga,
tapi bibiku yang bekerja limabelas tahun
merawat suami yang lumpuh,
hidup dengan tujuh puluh lima rupi sebulan.
Dia tidak berpahit hati. Itu hidup, katanya.
Akan dapatkah engkau mengenal hidup kami?
Akan dapatkah aku mengenal hidupmu?

Ya, kita berjumpa di pinggir
kedangkalan berbuih
Dansa dan bir dan kemewahan.
Kau juga telah melihat timbunan sampah
di ujung jalan kami
tempat anal-anak dan anjing
memungut makanan yang dibuang.

Ya, tubuhku kencang dan mataku berseri;
aku memberi kenikmatan dan dapat menerimanya pula
Akan tetap bagai ulat dalam buah yang berkilap
Maut dan duka tertulis dalam diriku.
Rahimku berisi
kemelaratan bangsaku
dan terkadang marahku,
tak bersebab, tanpa harapan, tanpa akhir,
membakar diriku tanpa alasan.
Aku hendak berdiri telanjang di jalan
dan menjerit: Tuhanku, mengapa hidup begini?

Akan tetapi mereka hanya akan menyebutku
perempuan gila atau ninfomania
dan menertawakan ku.

Kerap kali aku gembira,
Aku tertawa dan menari
Dan aku sembunyikan kanker
yang memakan diriku di dalam.
Duniaku dan duniamu
amat berjauhan.



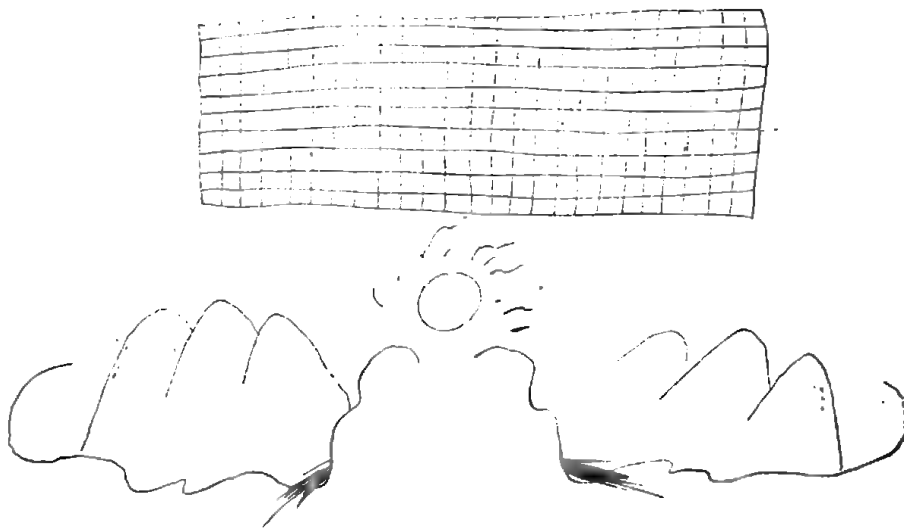
PENGALAMAN

Di kala aku kanak-kanak
Aku berpikir sebagai kanak-kanak
Aku berbicara sebagai kanak-kanak
dan lalu ibuku mencoba melindungi aku
dari pengalaman dan kemungkinan menderita nyeri
Melarang aku berlari di jalan gelap
di malam hari sendirian,
melarang aku mengangkat mukaku
pada hujan yang menimbulkan rasa sukacita,
melarang aku berguling-guling di rumput gembira-edan
setelah panas musim kering
di kala musim hujan datang.
Ibu menasihatkan hati-hati dan berpikir benar
padaku, sedang darahku bagai api menyala.
Peringatan-peringatannya bagai air sejuk pada badanku
yang penuh berisi hasrat dan nafsu,
rindu pada cinta dan bahagia.

Biarkan aku terbakar, aku berteriak, dalam api itu,
biarkan aku,
kataku bagai anak kecil benar.

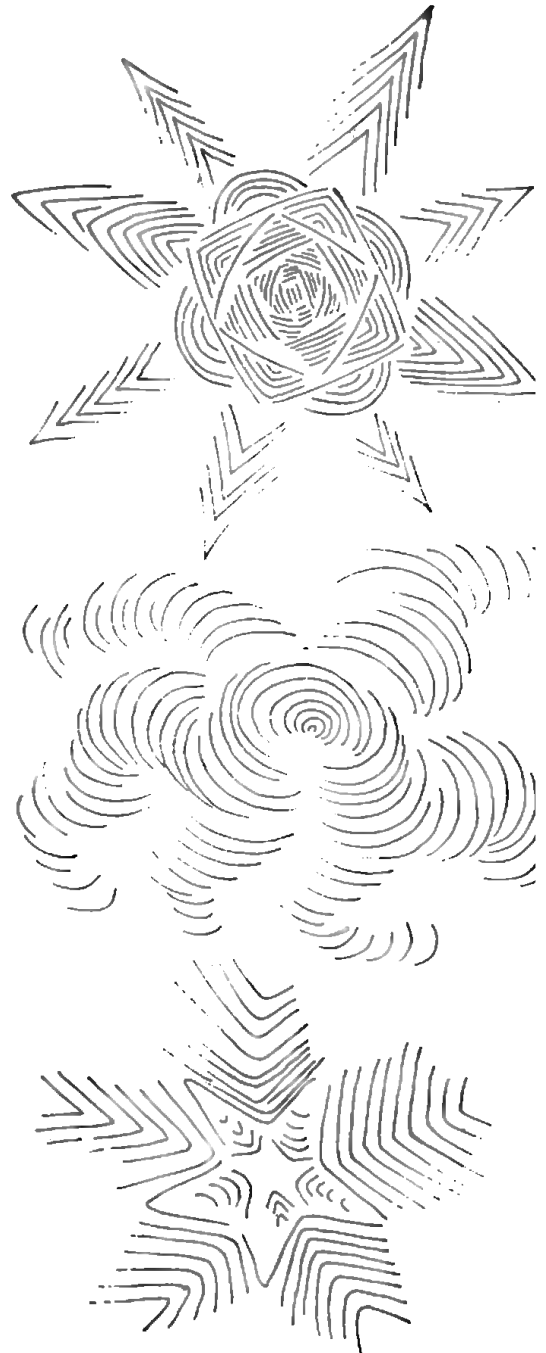
Kini aku bebas berlari
di jalan di malam hari
dan menyanyikan pada bulan lagi keperihan hatiku.

Akan tetapi sukacita hidup di negeri lain,
lagi pula hasrat yang membakar telah padam.
Hasrat dan kesempatan jarang benar bertemu.



L A P A R

Lapar menjerit dari sebuah tumpukan bahan makanan
yang disembunyikan,
menggelitik ketika orang sedang sembahyang,
dan seakan menjelusup di antara
kesenangan yang syah;
juga bintang film di lajar putih
berbaring di atas dipan ahli ilmu jiwa
dan memeriksa kekosongan masa kanak-kanaknya sendiri,
ketakutan dan khayalnya
lapar dan hausnya,
lahu hidup bersama dengan
anak yang bermata lapar;
wanita dengan jiwa lapar
menangiskan kekosongan mereka,
putus asa mereka
seperti yang dilakukan wanita
yang, tak berdaya,
melihat anak-anak mereka mati kelaparan.
Berbagai kelaparan
melangkah di bumi ini
dan satu-satunya yang memuaskan
hanya kasih sayang manusia biasa.
Memotong roti, membagi, makan.
Beri makan si anak
sembuhkan si wanita,
ini harapan tertinggi kita,
Gedung tertinggi kita,
Nyanyi terindah kita,
adalah komuni
Membagi roti, anggur dan kasih,
mengurangi kelaparan bersama.
Tutuplah mukanya. Mataku silau.
Dia mati muda. Yang seharusnya tidak harus mati.



BATU-BARA MEMBAKAR DAN INTAN.

Seluruh dunia hidup dalam badanku
Batu-bara membakar dan intan,
Ulat dan abu,
Debu bercahaya bercampur mika.

Air mata

Lihatlah, kesakitan meletus di kulit,
Ungu, luka-luka menghijsau,
Kembang malam dalam jiwaku tersiksa.
Atau ia terbaring jauh
dalam sebuah tambang yang tidak dikenal,
sebuah kolam air tergejang
yang tak pernah
digerakkan sebuah batu yang dilempar,
oleh tangan Tuhan.
Tuhan sebenarnya hidup
Karena aku ingat melihat sekilas cinta
Dan aku sangka aku mengenalinya di sana,
Akan tetapi aku menjadi buta, dan mereka mengatakan
padaku dia telah mati.

Aku telah melihat ke dalam celah bumi
Lewat tepi kawah gunung berapi,
Dan api telah membakar, tapi tak menghanguskan aku.
Alangkah galaknya keindahan dalam pecahan api,
Dalam lahar cair yang membakar diam
Menunggu saat meletus.
Biarkan keraguan menjadi bunga ungu
Gemerlapan dalam malam.
Ini sebuah sirkus maut.
Kita pemain gongsunya.
Dengan. Apakah itu keheningan atau jerit ?
Aku jatuh seribu kaki.
Jatuh dalam putus asa.
Pahlawan wanita atau badut
Tak seorang pun yang peduli.



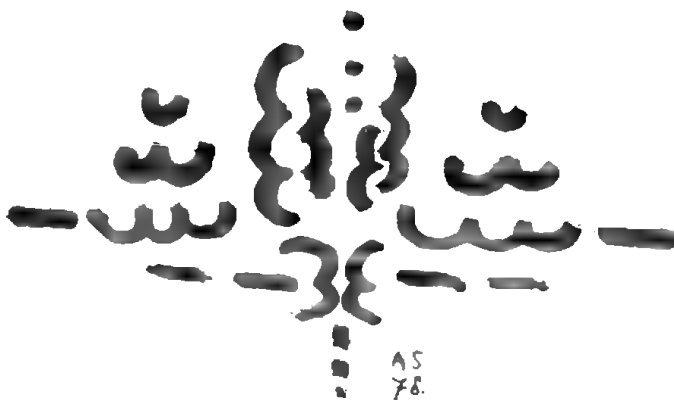
Seluruh dunia ini

Sebuah kamp konsentrasi
Tempat cinta mati enam juta kali.
Sebuah dunia tempat rerumputan tumbuh lebih subur
Dari bunga. Bunga
hanya tumbuh dalam taman
mereka yang kaya,
dan bunga-bunga ini telah kehilangan semerbak mereka
yang asli.

Mereka tak obahnya bunga lilin
Kepunyaan maut.
Juga peluh lelaki
Darahnya dan air matanya,
Dimasukkan ke dalam botol dan diberi merek
Dan disimpan tanpa dikenal
Dalam sebuah laboratorium besar
Dan saling tak mengenal.
Karena kita didorong terus tanpa ampun,
Bukan oleh Maut kita telah kenal maut sejak ber-
abad-abad,

Akan tetapi oleh tak adanya kemanusiaan,
tak berdaya,

Suara-suara yang berteriak
Selamanya tak didengar.
Hanya mimpi kita yang selamat
Malaikat yang berteriak dalam gelap.





CRAIG POWELL

MADONA DAN ANAK

Wajah keheningan : debu halus jatuh ke rambut
mereka berdua duduk tak bergerak. Cahaya
meluncur diam berirama menghilang dari pandangan

tapi meninggalkan suatu gemerlapan pada
ibu dan anak, lena di atas kursi yang panas,
mainan usang tersumpal di bawah pintu, dan kran gas terbuka.



DAVID ROWBOTHAM

TEBING

Aku ingat lelucon tua
yang kini bukan lelucon lagi
tentang orang mabuk yang jatuh ke dalam comberan
bergantung dengan jarinya
pada pinggiran comberan, seakan pada tepi tebing,
Dia berkata pada orang yang lewat
"Demi Tuhan tolong angkat aku,
Jari-jariku tak kuat lagi."
Tertawa. Minum segelas lagi.
Tetapi hidup, bukan minuman,
Menjatuhkan dia ke dalam ilusi itu
Ditendang sepatu kenyataan.
Kau tidak berkhayal tebing, kecuali ada tebing
Engkau tidak berkhayal maut, kecuali ada maut.
Seandainya aku yang lewat
Akan aku angkat dia
Dan berpaling dari pertolongan dengan kengerian.
Seandainya aku si pemabuk
Aku akan duduk di tepi tebing
Dan menatap tanpa sepatah kata terima kasih,
ke dalam comberan.

Alih bahasa : Mochtar Lubis.
Sajak-sajak dari Afrika dalam Horison bulan April 1979 yang
jalu juga disalin oleh Mochtar Lubis.

YATIM PIATU DI XUYEN PHU TERBUNUH AGUSTUS 1970

**Cara lengkap mati
yang menerkam mereka, mortir
puncak beberapa tahun perang mereka.**

**Meskipun orang lain yang melakukan
pembunuhan ini, kita semua tahu tentang
berperang dalam kebun anak yatim piatu.**

**Telah kita bunuh ayah mereka, atau
ibu mereka, atau musuh yang membunuh mereka,
atau seseorang membunuh mereka karena kesalahan,**

**Kesalahan melontarkan mereka setinggi
langit oleh kawat tersembunyi, atau menyalakan
mereka hidup-hidup dengan api biasa.**



**Mereka melakukannya, kita melakukannya. Kita
membuat yatim piatu, mereka menghancurkan
yatim piatu; kita mereka-mereka kita**

**Pada suatu waktu, pada
suatu malam kacau balau kita akan terbangun
di dalam piama hitam mereka,**

**mereka akan masuk ke dalam pakaian
hijau hutan kita dan di suatu tempat
terbuka yang terbakar akan**

**saling membunuh dalam seragam masing-masing
Tetapi di Xuyen Phu
yatim piatu terbaring tak peduli,
dalam cekaman gaya maut kita.**

B.A. BREEN

Alih bahasa : Mochtar Lubis .



Cerita Pendek Keempat

Hidup, adakah yang lebih indah daripada kehidupan? Tidak. Baginya hidup lebih berarti daripada mati atau pingsan atau karena sesuatu hal menjadi setengah mati, tak sadar. Jelas. Bahkan bagi siapa pun.

Ia mencintai hidup, seperti ia juga mencintai bumi walaupun tidak begitu mencintai langit, karena katanya, langit sulit dijangkau, tak bisa dipegang dan diinjak-injak seperti bumi. Atau laut, ia juga mencintai laut, sebab langkahnya masih bisa menyentuh gelombang yang berbondong datang dari tengah lautan.

"Tiada satu pun yang lebih berarti selain dari kehidupan. Karena di dalamnya kutemukan diriku yang sedang merindukan sesuatu," ia pernah mengambil satu keputusan dalam hening tengah malam, setelah pulang dari perjalanan batin yang jauh dan panjang. Dan itu memang benar menurut pikirannya. Pikiran yang putih menurut anggapannya sendiri. Satu kebenaran yang mutlak, yang tak seorang manusia lain pun dapat membantah, karena anggapannya itu hanya bermain di dalam dirinya sendiri dan tak pernah disampaikan kepada siapa pun.

Kepada siapa pun tidak. Kecuali hanya kepada dirinya sendiri. Atau TUHAN yang secara otomatis mengetahuinya. Pasti. "Tentang TUHAN, aku tak punya prasangka yang aneh-aneh. Ia tentu memaklumi dengan kebenaran yang lengkap dan utuh tentang apa yang kupikirkan dan kurasakan," ujarnya menggemang pada suatu dinihari yang basah ketika di luar rumahnya hujan lebat meronta dalam persekutuaannya dengan angin kencang yang menggentarkan setiap penghuni semesta.

Benar. Ia hanya percaya kepada dirinya sendiri. Dirinya sendiri yang menurut keyakinannya paling murni dalam mendengar dan memperhatikan suara hatiauraninya. Dirinya sendiri yang tak pernah curiga pada gerak dan arah perjalanan pikirannya. Dan samasekali, ia tak pernah merasa disakiti dan dikecewakan oleh dirinya sendiri, sepanjang hidup

yang sudah berjalan dalam jalur peredaran waktu siang dan malam.

* * *

Siang dan malam. Dan pergantian waktu itu, yang selalu tak lepas dari perhatiannya, tak pernah jauh ia tinggalkan, adalah tanda kehidupan nafas semesta yang selalu pula menarik untuk digaulinya dengan akrab dalam harapannya mencari dan menemukan sesuatu yang sangat dirindukannya pada batas kefananaan dunia. Sesuatu yang sejak mula ia pandai berpikir telah didekatinya perlahan-lahan, dengan keyakinan suatu ketika sesuatu itu berhasil dijangkau, digenggam dan ditelannya untuk dibawa mati.

Tetapi, manusia-manusia lain yang bukan dirinya, barangkali tak ada yang pernah membayangkan bahwa di dalam diri lelaki itu sedang tumbuh kerinduan yang tiada tara kepada sesuatu yang orang lain juga tak pernah tahu tentang apa.

Ya, sesuatu itu apa?

Rahasia.

Rahasia bathinnya yang tak pernah disampaikannya kepada siapa pun.

Tak seorang pun yang tahu. Tidak juga malaikat-malaikat. Karena dalam doa dan pernyataan kepada TUHAN sekali-pun, ia hanya diam. Diam dalam arti sunyi suara lantaran hanya hatinya yang berbisik dan bicara.

Ya, dalam doanya (disetiap saat apabila ia berdoa) malaikat jadi kehilangan kerja. Malaikat-malaikat tidak tahu apa isi doa lelaki itu. Malaikat tidak tahu apa yang harus disampaikan kepada TUHAN. Dan barangkali dalam gerakannya, malaikat hanya menggeleng-gelengkan kepala dalam haru dan simpati kepada misteri dalam suara hati lelaki itu.

* * *

Inilah permulaan segala yang hidup, kalau tak berlebihan, ketika lelaki itu untuk yang pertamakalinya sangat tekun berpikir tentang kematian, di tengah ke-

cintaannya pada hidup dan dunianya. Segala sesuatu dihitung dan dipertimbangkannya tidak hanya sekali. Ia ingin berhati-hati agar jangan sampai terban-ting dan tenggelam ke rawa yang mengintip langkahnya, waktu demi waktu. "Dan kalau seandainya, betul esok akan terjadi kiamat dengan tiba-tiba menurut perhitunganku maka hari ini adalah saat yang tepat untuk mengumumkan tentang masa permulaan segala kehidupan yang baru," pikirnya sambil menimbang-nimbang apakah itu akan diputuskannya sebagai kesimpulan. Tetapi tidak. Ia sadar kemudian bahwa sampai kapan pun ia tak bakal bisa dengan tepat menghitung-hitung kapan terjadinya kiamat. Ia lantas mengalah. Dan merasa nikmat dalam pengunduran dirinya untuk memikirkan hal itu. Ia merasa bebas, lepas dari beban-beban. Kebebasan yang paling disyukurinya, karena telah didapaknya sebelum ia menjadi terlalu jauh berbeda dengan manusia-manusia yang lain.

Ia memang pernah dulu merasa takut, kalau dalam segala kerinduannya yang misteri itu ia sampai menjadi lupa pada kehidupan dan warna dunia sekitarnya, sehingga ia harus berhadapan dengan pandangan-pandangan orang yang menatap aneh kepadanya dalam ketidakmengertian. Ya, yang semacam itu pernah sangat ditakutinya. Pernah sangat ingin dibencinya kalau sampai terjadi melilit dirinya.

Tetapi tidak. Ia kini masih tetap merdeka. Dalam kerinduannya itu, ia masih tetap bebas dari gangguan-gangguan yang bisa membuatnya lupa, baik yang datang dari luar atau pun dari dalam dirinya sendiri. Sehingga ia boleh terus berjalan pada siang atau pun malam, mengembara dalam kerinduannya yang dalam, tanpa merasa takut bakal terjatuh, luka dan cacat, setelah nyata khabarnya itu diterimanya, bahwa ia memang telah cukup kuat untuk memikul dan menyandang kerinduan itu.

* * *

Dan kini ia masih manusia biasa bernafas, lapar, makan minum, tidur dan : bermimpi. Kalau ia (misalnya pada suatu sore) melangkah ke samping rumah dan membetulkan kandang ayam lalu kakinya tertusuk paku (berkata) maka ia pun mengerit kesakitan dan kaki yang luka itu kemudian bengkak. Sederhana sekali, dan kewajaran-kewajaran sifat manusia masih tetap dimilikinya. Hanya saja, rumahnya itu, tempat tinggalnya jauh. Dan

barangkali terasing.

Dalam keterasingan ia suka mengukir waktu dengan diam.

Maka sunyi pun sempurna dalam warnanya yang bening. Atau dalam tanpa warna. Sunyi yang selalu mengikuti dan memagari lelaki itu dalam setiap gerakannya. Walaupun sesekali, ia ingin juga meloncat dan menembus dinding itu, untuk bergabung sebentar atau sekedar menenguk kesibukan yang bising dari dunia

luarnya : ia ingin juga menatap bagaimana warna ketegangan yang melekat di wajah-wajah manusia lain yang bergegas berjalan dikejar atau mengejar waktu, dari mana dan entah mau ke mana.

* * *

Jakarta - 411979



178

GOMBAL

OLEH : ALINAFIAH LUBIS

"Kasi dulu tuak sebotol, Amang Tua", pinta lelaki besar tinggi itu.

Yang dipanggil Amang Tua adalah pemilik bakter tuak dan merangkap juga sebagai pelayan. Usianya empat puluh tujuh tahun. Akan tetapi wajahnya banyak sekali ditumbuhi bintik-bintik coklat. Rambut di kepala hampir sudah semua, kecuali tinggal sebelah pinggir. Itu pun telah memutih semua ditumbuhi uban, sehingga wajahnya sangat jauh lebih tua dari usia. Wajah sore ketika itu di luar bakter semakin redup. Dia bergegas ke ruang sebelah. Dan datang lagi membawa sebotol besar tuak serta sebuah gelas kosong.

"Sudah lama tak ke sini", katanya kepada lelaki muda tadi. Ke mana saja kau Gombal?" ujarnya pula sambil meletakkan tuak dan gelas di atas meja.

"Ikut si Marpaung bawa truk", sahut Gombal. "Ada jengkol?"

"Ada. Rendang daging rusa kebetulan ada. Mau?"

"Waaa....., kasi dulu sepiring, Amang Tua", pinta Gombal seraya menuangkan tuak ke dalam gelas.

Masuk seorang lelaki setengah umur ke situ. Pakai jas tanpa dasi dan sandal kulit Bata.

"Aba, kebetulan kau di sini Gombal", katanya begitu masuk. "Ke mana saja selama ini?"

"Ikut si Marpaung bawa truk".

"Sampai ke mana saja kalian bawa truk?"

"Kadang-kadang ke Medan. Kadang-kadang sampai Padang. Sudah bagus jalan raya ke sana sekarang".

"Sekarang sedang libur?"

"Tidak", sahut Gombal seraya mereguk tuak setengah gelas.

"Kenapa kau ada di sini?"

"Aku sudah berhenti, Capek".

Pemilik bakter tuak datang dan meletakkan sebotol tuak dan gelas di depan lelaki setengah umur.

"Kalu begitu kau kembali lagi jadi centeng pabrik si Acong?" kata lelaki setengah umur kemudian sambil me-

nuangkan tuak ke dalam gelas. "Laban", katanya seketika kepada pemilik bakter tuak. "Kasi dulu rendang daging itu untuk saya, bah".

Dia meleguk tuak sedikit. "Gombal" seru seorang pendatang seketika kepada lelaki kekar. "Acong tanya kau tadi", katanya sambil duduk di sudut bakter tuak.

"Apa katanya?"

"Dia cuma tanya kau saja".

"Taik kucinglah sama dia", ujar Gombal seperti gusar. "Kalau dia naikkan gajiku, boleh", katanya pula seraya meleguk tuak kembali hingga kering bersama ampasnya di dasar gelas.

Kemudian dia tuangkan lagi ssa dalam botol ke dalam gelas. Dan kemudian lagi, dia celupkan jengkol mentah yang muda tadi ke dalam santal dan mengunyahnya kepedasan. Sesekali, rendang daging disentakannya pakai gigi dan mengunyahnya perlahan dan tuak dileguknya kembali.

Amang Tua semakin sibuk melayani yang minum tuak ke situ. Dan dia melihat keluar lewat mulut jendela dan pintu yang tetap tetap menganga menunggu mangsa. Dalam bakter tuak itu, semuanya berbahasa batak.

"Eh, si Silalahi belum datang iya?" tanya lelaki setengah umur tadi seketika kepada Gombal di seberang meja.

"Belum".

"Biasanya dia sekitar jam tujuh ke sini", ujar seseorang dari barisan meja dekat mereka.

Lelaki yang bilang kepada si Gombal tadi pemilik pabrik mencari, bangkit dan mendekati Gombal. Dia berdiri dekat bahu Gombal sedang mengupas kulit ari jengkol mentah.

"Kukira cuma kau yang cocok jadi centeng pabrik si Acong, bah", ujarnya kepada Gombal. "Kau kan pernah jadi Tentara. Semua penduduk sekitar pabrik sudah lama tau".

Gombal menoleh. Kemudian mence- lupkan jengkol mentah ke dalam sambal dan sekali gus mencemplungkannya ke

dalam mulut seraya sahutnya:

"Si Siregar kan ada jadi centeng?"

"Dia sudah empat hari tak masuk kerja sebagai centeng".

"Sakit".

Peminum tuak semakin banyak yang datang. Dan senja di luar telah lenyap ditelan malam. Ada seorang lelaki tampan masuk.

"Hah, Silalahi datang", ujar lelaki setengah umur tadi gembira. "Laban", katanya pula kepada Amang Tua. "Kasi dulu yang enak itu untuk Silalahi, bah. Kami bertiga sama si Gombal biar aku yang bayar rekeningnya nanti".

Silalahi si pemuda tampan menepuk bahu Gombal. Kemudian dia mengambil gitar yang sejak dulu sengaja disediakan pemilik bakter tuak untuk peminum tuak. Gitar disangkutkannya pada sebuah paku di tiang tengah. Silalahi mengambilnya dan menyetel tali sambil berdiri.

"Mainkan dulu Silalahi", seru seseorang dari sudut ruangan.

Dia sedang mengunyah kacang goreng. Lututnya satu menyentuh bibir meja.

Amang Tua datang ke situ dan meletakkan tuak empat botol dan rendang daging sepiring. Gombal mengisi gelas sampai melimpah. Kemudian dileguknya sedikit.

"Lagu kita dulu bawakan Silalahi", katanya. "Kau lagu satu, aku lagu dua".

Semua penduduk sekitar bakter tuak kampung mereka telah mengetahui, jika Silalahi mengalunkan lagu sambil memetik gitar, tak ada duanya lagi. Suaranya teramat empuk dan hampir sama dengan suara emas si Gombal. Dan andaikan dua pemuda itu nyanyi bersama, bakter tuak yang mereka datangi pasti semakin banyak pendatang. Justru itu, tidak jarang pemilik bakter tuak memberi mereka minum dan makan secara gratis.

Silalahi mulai memetik gitar. Dia menyanyikan lagu dan diiringi oleh si Gombal dengan lagu dua.

Sudah pergi sudah pergi

Ke tempat yang jauh
Menolak kehendakku
Pada pemuda idaman
Yang akan meninggalkan

Ref :

Tenang hatimu
Oh ibu ratuan hati
Tapi aku
Pasti jadi pergi
Ke tempat yang jauh.

Suara mereka menggema ke luar bak-
ter tuak. Hinggap pada jendela-jendela
penduduk. Terduduk di ruang tengah.
Termangu di meja makan. Gadis remaja
yang menyimak diam-diam, sesekali
mengerjap-ngerjapkan mata seraya me-
lepas tarikan napas panjang dan dalam
dipulasnya. Dan orang tua duduk ter-
diam sambil menelan ludah menyekat
tenggorokan.

Jika Silalahi memetik gitar dengan
nada arumba dan Gombal mengiringi
pula dengan nyanyian gembira, maka
beberapa peminum tuak dalam ruangan
itu bangkit serentak. Mereka berjoget
sambil ikut pula bernyanyi. Dan dalam
kesempatan demikian, Amang Tua pasti
ikut juga berjoget. Istrinya datang dari
dapur disertai wajah cerah dan menga-
tupkan telapak tangan ke mulut saat
mengikik.

Wajah mereka berselemak keringat
keringat hingga mengkilat kena cahaya
lampu petromaks. Kalau usai berjoget,
Amang Tua kembali sibuk mengantarkan
tambahan tuak ke atas meja. Tuak itu
dicurahkan ke dalam botol, kemudian
kering dileguk peminumnya hingga am-
pasnya di dasar gelas turut penuh selu-
ruh.

Ketika Gombal kembali mengalunkan
lagu, seketika ada gapaian tangan me-
mangilnya dari kegelapan malam di
luar bakter tuak. Dia terhenti. Bangkit.

"Ke mana lagi Gombal", kawannya.
"Ayo mainkan terus".

"Tunggu sebentar. Itu ada kawan
memerlukanku. Nanti aku ke sini lagi",
katanya sambil melangkah ke keluar.

Di luar dia bersua dengan kawannya
bertubuh gemuk air. Tapi usianya lebih
tua dari Gombal.

"Acong perlu mau jumpa. Malam
ini", kata gemuk air.

"Sekarang?"

"Iya. Dia menunggu".

Gombal bergegas pergi ke rumah
Direktur Pabrik wajon dan periuk serta
setrika satu-satunya di kampung mereka.

Dan baru saja Gombal tiba di teras ru-
mah Acong Direktur Pabrik, lelaki ber-
perut buncit itu sudah berdiri di mulut
pintu masuk.

"Waaa..., apa kabal Oom Gombal!"
sambutnya. "Siang tadi saya dapat kabal
dali bapak Hombing, situ balu datang
dali Medan. Ada kelja apa di sana?"

"Akh, biasa saja toke", sambut Gom-
bal seraya masuk.

Duduk.

"Kelja sama saya lagi la", ujar
Acong sambil duduk si seberang meja
dan meletakkan sebungkus rokok.

"Untuk apa lagi saya kerja sama
toke? Kan Siregar sudah ada jadi cen-
teng pabrik".

"Waaa, itu olang banyak susa la.
Oom Gombal tolong saya, la".

"Siregar ke mana?"

"Waaa..., penyakit bengeknya kumat
lagi. Sudah lima malam sama sekalang
titak kelja. Itu olang bikin banyak susa
sama kita olang la", ujar Acong seperti
nada mengaduh.

"Kenapa tidak cari orang lain saja
gantin a?"

"Aduuu..., Oom Gombal lebih baik
la. Situ disegani olang, kalna bekas ten-
tala. Tolong saya la. Kelja sama saya
lagi ya? Ini saya kasi pelsen untu situ.
Gaji saya kasi tambah lagi", bujuk
Acong seraya memberi Gombal beberapa
lembar uang kertas.

Gombal menerimanya dan memasuk-
kannya ke dalam kantong baju.

"Selama kerja bawa truk sampai Me-
dan, Padang, badan saya semua sakit-
sakit Cong", ujar Gombal. Sebenarnya
saya sudah tak mau lagi kerja di pabrik
kepunyaan situ. Saya kepingin istirahat
dulu".

"Jangan gitu sama saya la. Kita olang
kan sudah lama kawan baik".

"Saya kira, lebih baik saya carikan
saja orang lain untuk jadi centeng pa-
brik, ya Cong? Jangan saya lagi",
ujar Gombal seketika sambil menepiskan
abu rokok ke asbak.

"Saya titak pelcaya sama lain olang
la. Cuma Oom Gombal saja".

"Kalau bukan saya kenapa rupanya?"

"Buluh pablik titak bisa dipelcaya.
Seling libut. Pablik titak aman. Kalau
Oom Gombal ada, pasti aman, la".

"Akh, kau ini ada-ada saja Cong.
Orang lain kan masih banyak".

"Jangan gitu sama saya Oom Gombal.
Situ bekas tentala. Olang banyak segan.
Hehe. Bial saya kasi lagi untuk situ pel-
sen", bujuk Direktur Pabrik itu kembali

sambil bangkit dan menggenggamkan be-
berapa lembar lagi uang kertas ke ta-
ngan Gombal.

"Tapi saya mulai hari Senin lusa bisa
kerja, Cong".

"Waaa..., malam ini saja la. Pablik
sudah lima malam titak ada yang jaga",
sambut Acong terkejut.

"Kalau situ minta saya harus jaga mu-
lai malam ini, saya tidak mau kerja sa-
ma situ. Silakan saja cari orang lain jadi
centeng".

"Jangan gitu sama saya la. Oom
Gombal sama saya sudah lama kawan
baik. Saya ngelti, Oom Gombal mau
istilahat. Tapi saya minta tolong. Titak
usah londa sampe pagi. Asalkan Oom
Gombal keliatan ada di pablik, olang
mau buat jahat jadi takut la. Ini saya
kasi lagi pelsen lebih banyak. Hehe. Kita
kelja sama la", bujuk Acong kembali
seraya menyerahkan uang lebih banyak
lagi kepada Gombal.

"Baiklah kalau begitu", sambut Gom-
bal puas. "Saya nanti ke pabrik. Terima
kasi toke. Saya permisi dulu", katanya.

Acong tegak di mulut pintu. Memper-
hatikan Gombal menembus malam.

"Hah. Kalau Gombal jadi centeng pa-
blik, pasti aman. Olang jahat titak belani
ganggu lagi. Tapi napasnya balusan bau
tuak. Ah, Oom Gombal suka mabuk.
Pasti dia olang banyak susa. Haiya",
bisik Acong kepada diri sendiri sambil
mengunci pintu dari dalam.

Beberapa hari sesudah Gombal jadi
centeng pabrik itu kembali, tiba-tiba saja
dia tersentak bangun di siang bolong.
Dia mendengar suara ribut di kantor pa-
brik. Gombal bergegas ke kantor. Baru
saja dia tiba, dilihatnya kawannya minum
tuak di bakter tuak sedang menyambar
sebuah sekop pasir dan hendak melibas-
kannya ke batang leher Acong. Mereka
bertengkar. Gombal cepat merebut sekop
dari tangan si gemuk air sambil mendo-
rongkannya ke belakang.

"Dia punya olang titak kellja dua hali
Oom", lapor Acong lega. "Tapi uang
halian minta bayal penuh. Saya bisa
lugi. Itu olang selalu bikin susa kita
punya olang la".

"Ayo keluar, keluar, keluar", bentak
Gombal kepada si gemuk air. "Biar aku
urus orang ini, cong", ujar Gombal.
"Jangan takut sama dia selama aku ada
di sini. Tau beres saja".

Sore-sore, ketika Gombal rampung
mandi, ada seorang utusan dari Direktur
pabrik menyuruhnya datang. Sebelum
pergi ke bakter tuak, Gombal singgah

di rumah Acong.

"Waaa..., Oom Gombal olang pem-belani. Saya ikut gembila. Bagaimana itu olang tadi?"

Gombal masuk, tetapi masih berdiri. "Aku hajar dia tadi, Cong. Bikin malu. Dia kira aku ini siapa?" ujar Gombal berbohong.

Namun nadanya sungguh meyakinkan. "Saya sudah pastikan, Oom Gombal akan ngamuk, la. Jadi itu olang dihajal oleh Oom?"

Gombal duduk.

"Orang yang begitu tidak perlu dikasi hati toke".

"Iya. Saya juga titak senang sama itu olang. Suka bikin libut. Titak masuk kelja dua hali, tapi uang halian minta bayal penuh. Mana bisa. Saya bisa lugi, la. Iya tidak Oom?"

"Tentu saja kau rugi".

"Hehe. Ini ada pelsen dali saya. Situ sudah tolong saya dali bahaya".

"Trima kasih toke", sambut Gombal seraya mengantongi uang pemberian Direktur. "Kau ini ada-ada saja, bah. Tiap aku ke sini, pasti kau kasi persen. Padahal, soal tadi siang bagiku soal centeng. Hehe".

Acong menepuk bahu Gombal seraya katanya agak pelahan:

"Mulai besok Oim Gombal Kelja lang-

kap di pablik".

"Kerja apa lagi aku di pabrik? Kan kau sendiri sudah kasi tugas sebagai centeng pabrik.

"Situ saya angkat jadi pengawas pablik. Malam jadi centeng".

"Mana bisa aku istirahat siang untuk tidur, Cong? Kau ini ada-ada saja, bah. Sudah pasti aku ngantuk. Aduuh, si Acong ini bagaimana pikirannya kasi tugas".

"Alaaa, kalau Oom Gombal keliatan sama olang jahat, pasti titak belani, la. Titak usah londa-londa telus. Dua tiga kali saja sudah cukup. Siang jadi pengamas pablik titak ngantuk. Iya titak Oom?"

"Iya, Cong. Aku mengerti maksudmu. Siang aku jadi centeng, malam jadi pengawas pabrik bukan?"

"Bukan, bukan pegitu maksud saya. Malam jadi centeng, siang jadi pengawas pablik. Haiya".

"Iya, betul kau Cong. Betul. Hehe. Lupa aku tadi. Akh, si Acong, bikin bingung aku saja kau bah".

Acong tertawa. Gombal melihat gigi emasnya.

"Gaji situ jadi pengawas pablik lain lagi. Saya kasi telsius".

"Wah, terima kasih toke. Pokoknya tau beres saja kalau aku jadi pengawas",

sambut Gombal gembira. "Siapa saja mau ganggu Acong di pabrik, pasti kupulas batang lehernya. Hahaha".

Acong tertawa puas kembali. Gombal pamit. Tiba di kantor tuak, dia segera menemui kawannya satu pekerjaan. Ya itu si gemuk air yang hendak melibas batang leher Direktur pakai sekop pasir.

"Tadi aku dapat persen dari si Acong, bah. Ini ambil bagianmu. Kita bagi dua", ujar Gombal kepada gemuk air.

"Haaaahahaha", sambut kawannya.

Sesudah dia hitung uang pemberian Gombal, secepatnya dia kantongi.

"Lain kali, kau harus lebih mengerikan lagi menggertaknya supaya lebih besar dapatku persen. Bagianmu sudah tentu lebih banyak dari yang sekarang".

"Haaahahaha".

"L,biu sering ada keributan dalam pabrik, berarti sering pula aku dapat persen dari si Acong. Nanti kita bagi dua lagi persennya".

"Haaahahaha", sambut gemuk air sambil memukul-mukul bahu Gombal.

Gombal menuangkan tuak ke dalam gelas hingga melimpah. Kemudian, di-leguknya sekali gus, hingga kering bersama ampasnya. Kuat sekali dia isap rokok.

Jakarta, 1978.

Bercinta Dengan Nyai Loro Kidul

Oleh : Herman Ks

Roman **Perjanjian Dengan Maut** ini merupakan roman Harijadi S. Hartowardojo yang kedua setelah romannya yang pertama **Orang Buangan** yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta tahun 1971. **Perjanjian Dengan Maut** juga diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1976. Dalam roman ini kita disuguhkan dengan suasana perjuangan masa repolusi merebut kemerdekaan tahun-tahun 1945. Meskipun telah banyak juga suasana perjuangan masa itu yang diabadikan dalam roman-roman atau novel dimulai dari Pramodya Ananta Toer namun kita tidak pernah jemu membacanya. Karena repolusi Indonesia merebut kemerdekaan itu merupakan repolusi yang besar. Apa yang telah ditampilkan dalam roman atau novel yang pernah terbit barulah sebagian (kecil) saja dari repolusi yang besar itu.

Karena itu kitapun dapat menerima kehadiran roman Harijadi S. Hartowardojo ini. Apalagi dalam romannya ini Harijadi telah memasukkan berperannya orang halus Nyai Loro Kidul, suatu hal yang belum (barangkali) pernah dituangkan dalam novel-novel Indonesia sebelumnya. Dalam roman ini terlihat betapa besar peranan Nyai Loro Kidul itu dalam diri Wardjo tokoh sentral roman ini, setelah ia mengadakan suatu perjanjian dengan orang halus Nyai Loro Kidul yang berdiam di Laut Selatan pulau Jawa itu.

Roman ini dibuka pengarangnya dengan lukisan kota Tegal malam hari sewaktu ada bunyi sirene menandakan adanya serangan udara di bulan Juli 1945. Bersama dengan terjadinya serangan udara pesawat sekutu ke kota Tegal itu Wardjo merangkak di atas geladak kapal kayu Jepang yang sandar di pelabuhan itu. Temannya Narto tengah menuang minyak tanah ke tangga yang menuju palka. Ada tiga kapal kayu yang bersandar di situ. Kapal kayu itu dipakai untuk melatih pelajar-pelajar Sekolah Pelayaran.

Wardjo dan Narto keduanya pelajar Sekolah Pelayaran. Sabotase itu mereka lakukan karena "sudah lama pelajar-pelajar Sekolah Pelayaran itu tak tahan lagi mengalami siksaan-siksaan dan latihan-latihan yang berat, sedang makan mereka sangat kurang" (halaman 8). Belum lagi siksaan-siksaan yang mereka terima jika seorang saja membuat kesalahan.

Setelah meledakkan kapal kayu itu Wardjo melarikan diri berenang di laut dan akhirnya berhasil mencapai pantai, tetapi ia terdampar bukan di tempat yang sudah dijanjikan oleh orang yang bakal menyambutnya. Ia pun terpisah Narto.

Harijadi S. Hartowardojo mempunyai kecekatan melukiskan suasana sekitar. Lukisan itu terkadang begitu mencekam seperti yang terlihat pada lukisan-lukisannya tentang pelarian Wardjo. Lukisan-lukisan saat Wardjo berenang di laut menghindari pelabuhan Tegal cukup hidup dan mencekam. Memberi petunjuk observasi Harijadi yang teliti. Harijadi berhasil membangun suasana ketegangan dalam saat-saat pelarian Wardjo sampai ia berhasil pergi ke pantai Laut Selatan untuk menemui Nyai Loro Kidul. Begitu juga lukisan-lukisan suasana pada bagian-bagian lainnya selalu hidup digambarkan pengarang.

* * *

Mulanya Nyai Loro Kidul menolak penyerahan cinta Wardjo, karena akan merubah perjalanan nasib anak muda itu sepanjang hidupnya. Berulang-ulang Nyai Loro Kidul melarang Wardjo. Tetapi sang nasib lebih kuasa menentukan jalan hidup Wardjo. Maka :

"Nyai Loro Kidul membuat dua kesalahan fatal, yang menjerumuskan Wardjo dalam perbuatan tak berampun. Seperti seorang gadis merajuk pacarnya, tiba-tiba ia memutar tubuh. Niatnya hendak meninggalkan pahlawannya itu, agar Wardjo dapat berpikir dengan tenang. Tapi angin semilir tiba-tiba bertiup lebih kencang dan tapihnya yang menerawang itu tersibak" (halaman 58).

Penyerahan Wardjo kepada Nyai Loro Kidul bagus sekali digambarkan pengarang :

"Mata Wardjo membelalak. Tanpa disadarinya ia maju. Selangkah. Kakinya tersangkut ujung tapih. Dan dalam usahanya untuk menyelamatkan Nyai Loro Kidul lebih lanjut, terpaksa ia menekuk lutut untuk melepaskan libatan ujung tapih itu. Dengan demikian bersimpul lah ia, melakukan pelanggaran terhadap pantangan Nyai sendiri.

Terkejut Nyai menyaksikan kejadian yang tidak diduga itu. Ia menyadari kesalahannya. Ia pun marah kepada angin yang kurang ajar dan telah merusakkan rencananya.

Hatinya menjadi lembut seketika itu. Dan dengan mesra ia meletakkan telapak tangannya di atas kepala Wardjo.

Gelombang laut bergulung masuk menyambar mereka dan menghempaskan mereka ke atas pelaminan. Hanya menambah kemarahan Nyai Loro Kidul belaka. Dan dalam kemurkaannya itu ia mencoba menolak terkaman gelombang laut yang biasa tunduk kepada perintahnya. Yang tertangkap dalam genggamannya hanyalah Wardjo, yang tanpa dia sadari telah diremas, diredamkan, dilumatkannya" (halaman 58).

Akhirnya Wardjo diselamatkan para nelayan dan pencari sarang burung dari hempasan ombak laut Selatan itu. Jepang sudah kalah. Kemerdekaan Indonesia sudah pula diproklamakan. Situasi yang tidak menentu ternyata menguntungkan Wardjo. Peranan Nyai Loro Kidul dalam perjalanan hidup Wardjo mulai kelihatan. Wardjo dilaporkan sebagai korban dalam penyerbuan ke markas Jepang. Ia diterima sebagai pahlawan.

Harijadi S. Hartowardojo sebagai pengarang tidak membiarkan tokoh romannya itu hanya sebagai robot. Tokohnya ia beri jiwa. Wajarlah kalau Wardjo menghadapi kenyataan demikian timbul gejolak batinnya.

"Serba salah jadinya. Kalau ia terima peranan sebagai korban dalam perjuangan, maka itu berarti ia mengangkat diri sendiri sebagai pahlawan. Padahal tahu pun ia tidak tentang apa yang sudah dilakukan orang. Kalau ia berterus terang, mungkin bukan hanya pemuda itu yang kecewa, bukan pemuda itu yang akan dipukuli dituduh sebagai penipu, tapi dia sendiri pun akan sengsara dan dituduh atau dihukum karena mengaku-aku pahlawan" (halaman 74).

Wardjo kemudian masuk BKR. Dan menjadi pimpinan sebuah pasukan. Dalam pertempuran-pertempuran Wardjo senantiasa dibimbing Nyai Loro Kidul. Dalam saat-saat yang kritis Nyai Loro Kidul datang memberi petunjuk pada Wardjo. Pertama kali Nyai Loro Kidul datang membimbing Wardjo pada pertempuran di Bandung. Nyai Loro Kidul memerintahkan Wardjo menarik pasukannya mundur supaya tidak terkepung musuh. Sejak itulah Wardjo percaya perintah-perintah Nyai Loro Kidul haruslah dipatuhi.

* * *

Ibunya menyuruhnya kembali ke Solo. Di sini pun Wardjo kembali menjadi pimpinan pasukan. Wardjo type orang yang serius. Kurang humor. Tetapi bukan seorang yang suka berbangga diri. Meskipun hampir setiap pertempuran, baik ketika di Jawa Barat mau pun di front Jawa Tengah ia selalu sukses, ia tidak menjadi angkuh. Apalagi ia sadar kesuksesannya di garis depan itu karena turut sertanya peranan Nyai Loro Kidul. Ada keinginan

Wardjo untuk mencoba kemampuannya sendiri tanpa bimbingan Nyai Loro Kidul. "Aku ingin menguji kemampuanku sendiri dalam menilai situasi medan dan menerapkan apa yang pernah diajarkan kepadaku dalam latihan-latihan", jawabnya berkeras (halaman 85).

Karena wataknya yang serius itu ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan Hesti, kepala regu Laskar Wanita, dengan ucapannya: "Pak Wardjo tidak ingin mencoba" (halaman 98). Jiwa Wardjo tidak beriak. Cintanya kepada Nyai Loro Kidul suci murni dan ia tidak ingin merusak perasaan cintanya itu. Harijadi S. Hartowardojo berhasil melukiskan perasaan-perasaan Wardjo yang demikian. Watak Wardjo sebagai seorang yang selalu bersungguh-sungguh berhasil diangkat pengarang.

Harijadi sadar romannya ini bisa menjadi monoton, karena itu ia tampilkan tokoh Lily atau lebih dikenal dengan panggilan Ling-Ling. Begitu juga tokoh Narto yang terpisah sejak meledakkan kapal kayu Jepang di pelabuhan Tegal dulu, ditampilkan kembali. Dengan begini alur cerita dapat terpelihara.

Hadirnya gadis Ling Ling membuat hati Wardjo pecah. Kalau tadinya cintanya begitu murni kepada Nyai Loro Kidul dan tidak ingin merusaknya, sebaliknya sekarang hal itu menggelisahkan Wardjo. "Ia mulai berharap, moga-moga pertemuannya dengan Nyai Loro Kidul dan kunjungan-kunjungannya selama ini hanya khayalan belaka" (halaman 141).

Wardjo yang berwatak serius itu, wajar kalau hal tersebut menggelisahkan hatinya. Ia jadi bimbang apakah percintaannya dengan Nyai Loro Kidul itu suatu yang mungkin ataukah hanya semacam gangguan jiwa. Ia sudah berjanji kepada Nyai Loro Kidul tidak akan memberikan hatinya kepada gadis mana pun sebelum ia mencapai umur 25 tahun (halaman 60). Sebaliknya ia pun mencintai gadis Ling Ling dengan sepenuh jiwa pula. "Seorang pastor yang pernah dimintainya nasehat mengatakan, bahwa itu hanyalah halusinasi" (halaman 141).

Di satu pihak ia ingin keluar dari cengkeraman Nyai Loro Kidul dan melangsungkan pernikahan dengan Ling Ling sebelum ia berumur 25 tahun. Di pihak lain ia pun takut kutuk Nyai Loro Kidul. Konflik-konflik batin Wardjo berhasil diangkat pengarang. Observasi perkembangan batin Wardjo cukup kuat. Di tengah kemelut batin yang demikian itu Nyai Loro Kidul datang memberikan kelonggaran sumpahnya. Nyai Loro Kidul membenarkan Wardjo menikah dengan Ling Ling, tetapi ia memberikan peringatan supaya tidak lagi mengingkari sumpahnya. Pesan yang tidak boleh lagi diingkari itu adalah: jika menghadapi bahaya atau dalam pertempuran, jangan sekali-kali naik kendaraan dan tetap berpijak dengan kedua kakinya ke bumi (halaman 163).

Pada bagian-bagian akhir roman ini konflik-konflik

batin Wardjo cukup bagus dilukiskan Harijadi S. Hartowardojo. Ada keinginan Wardjo memberontak melawan kepercayaannya atas sumpahnya dan kutuk Nyai Loro Kidul. Tetapi ia juga cemas kalau-kalau itu bukan halusinasi, tetapi benar-benar bakal terjadi. Kita kutipkan beberapa potong lukisan kegelisahan batin Wardjo :

"..... Dalam keadaan yang demikian, bukannya keyakinannya bertambah kuat akan kebenaran jalan yang telah dipilihnya. Patung Bunda Maria selalu mengingatkannya kembali kepada Nyai Loro Kidul. Selah-olah patung di hadapannya itu tersenyum mesra kepadanya. Dan senyum itu tak lain dan tak bukan senyum Nyai Loro Kidul juga" (halaman 169).

"..... Hanya keinginan untuk memberontak, untuk melawan kepercayaan dalam hatinya sendiri terhadap kutuk dan sumpahnya, jauh lebih kuat. Ia ingin memberontak terhadap Nyai Loro Kidul. Ia juga cemas, kalau-kalau semua itu bukan halusinasi belaka (halaman 171).

Pernikahan Wardjo dengan Ling Ling jadi juga berlangsung. Dan nasib malang itupun ditemui Wardjo. Jeep yang ditumpangnya ketika sampai di Jalan Sumatra Bandung ditembaki anggota APRA Westerling. Sedatangannya ke kota itu bersama isterinya untuk berbulan madu. Pagi itu Wardjo menaiki Jeep bermaksud melapor ke KMKB.

Tetapi Harijadi S. Hartowardojo ragu sendiri, apakah kematian Wardjo itu hanya nasib belaka atau memang kutuk Nyai Loro Kidul. "Apakah memang nasib yang menyebabkan pernikahan itu hanya berlangsung demikian

singkatnya ataukah karena benar Nyai Loro Kidul menuntut janjinya yang sudah diucapkan ? (halaman 171).

* * *

Latar belakang pendidikan agama Wardjo bisa meyakinkan kalau Wardjo mudah saja menukar agamanya. Begitu juga kalau ia bisa mempercayai percintaannya dengan roh Nyai Loro Kidul, kendatipun belakang menggelesahkan jiwanya. Tetapi kita sulit menerima sikap ayah Wardjo, seorang haji, bisa dengan tenteram beristeri dengan wanita yang lain agama dengannya (Apalagi haji di masa itu). Rasanya ini hanya subur dalam ide pengarang.

Dalam roman ini Harijadi memasukkan juga peristiwa-peristiwa yang barangkali belum tercatat dalam buku pelajaran sejarah, seperti bentrokan antara Batalyon 426 dengan Batalyon Suntyoso karena hasutan Mr Kasman Singodimedjo, anggota Badan Pekerja KNIP, dalam pidatonya di Boyolali, meminta pada orang-orang Islam membunuh Slamet Riyadi karena dituduhnya komunis. Padahal Slamet Riyadi turut dalam penumpasan pemberontakan komunis di Madiun (halaman 155-156).

Dengan roman *Perjanjian Dengan Maut* ini Harijadi S. Hartowardojo melukiskan perlalanan nasib pemuda Wardjo yang melakukan percintaan dengan roh Nyai Loro Kidul dengan latar belakang perjuangan kemerdekaan Indonesia di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Layaklah naskah roman ini memenangkan sayembara mengarang roman yang diselenggarakan Panitia Tahun Buku Internasional 1972 DKI Jakarta. ***

lebih tinggi? Tidakkah proses seperti ini hanya akan berarti memperkuat yang sudah kuat dan sudah kaya menjadi lebih kuat dan lebih kaya, dan membuat bagian terbesar rakyat yang miskin dan tidak berdaya tambah miskin dan tambah tak berdaya? Dan pada akhirnya akan mengabadikan ketidak-adilan sosial dan ekonomi?

Tidakkah kita di negeri lagi berkembang harus mengembangkan kesanggupan kita untuk bersandar pada kekuatan diri kita sendiri? Tidakkah kita harus menolak di-integrasikan ke dalam sistim internasional di mana negeri kaya yang berkuasa dan menentukan, dan kita hanya menjadi ujung buntut mereka saja?

Tidakkah kita semua harus belajar untuk lebih memanusiakan diri kita sendiri terlebih dahulu? Dan apa yang kita lakukan kini dengan mimpi kebebasan dan martabat manusia? Mengapa di sebuah negeri dusta didudukkan di atas takhta, dan kebenaran dipenjarakan?

Jika seribu orang mengatakan — ya, dan seorang berkata — tidak!, tidakkah kita dengan segala ketelitian dan keterbukaan hati dan pikiran harus memperhatikan dan mencoba memahami mengapa orang yang satu itu mengatakan tidak?

mochtar lubis

Tokyo, di malam hari, kita selalu berlomba untuk sampai ke atas paling duluan dengan nafas terengah. Dan aku selalu kalah karena tak kuat mendaki. Dan sampai di rumah kita telah mandi peluh walau udara dingin di musim salju. Overcoat dan jas segera dibuka dan hausnya bukan main. Dari sini juga dapat terlihat sungai Ichigaya yang dalam itu dan kolam ikannya tempat anak-anak bermain dan para pensiunan itu memancing ikan sebagai perintang-rintang waktu.

Memasuki musim gugur suasana terasa murung dan kemurungan itu semakin bertambah menekan bila di awal musim menjelang dingin hujan turun pula, Kota

dingin dan sepi. Orang segan keluar rumah. Yang berada di jalanan tergesa-gesa. Toko-toko cepat tutup. Angin mendesau, basah dan dingin. Dan kalau cuaca sudah demikian jeleknya seperti ini, aku lebih banyak berkurang di kamar. Menyibukkan diri berhangat: menulis. sampai bosan, lelah, di mana tak lagi bahan yang dapat dituang. Artinya, menulis itu tidak lagi lancar dan melaju dengan sendirinya. Terlalu banyak memikirkan dan membuat rekaan. Aku tidak suka keadaan seperti itu. Menulis adalah semacam kerja yang aneh. Kau harus hanyut bersama arusnya, terlibat sepenuhnya dalam kegairahan, sampai kau kosong karena telah habis ditimba seperi-

ti sebuah sumur yang dalam. Lelah tapi bahagia dan hampa. Melayang dalam persona sehelai daun yang gugur. Di saat seperti ini kau perlu seseorang untuk menambatkan dirimu. Tapi di sini Tokyo, beribu-ribu kilometer dari rumah. Jauh darimu Hayati: pelabuhanku yang damai dan teduh. Aku tak tahu, kenapa telah kuterima tawaran ini, merantau jauh darimu karena ingin mengembara ke negeri asing mencari pengalaman yang sia-sia. Rasanya tak sebanding dengan derita rindu yang kuterima di hari-hari yang panjang musim gugur, dedaunan rontok, angin mendesau dan langit kelabu. Hari-hariku yang panjang dan lengang tanpa kau di sisiku.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

SUMATERA

1. BANDA ACEH
2. MEDAN
3. MEDAN
4. MEDAN
5. PAKANBARU
6. TANJUNG PINANG
7. PADANG
8. LAHAT
9. KISARAN
10. PALEMBANG
11. TANJUNG KARANG

Sdr. Abdullah
Pustaka Obor
TB Deli
Zulfikar Lubis
Yay. Penerbit Islam
John Agency
Penyalur Bacaan
Sr. Marielli
TB Bakti
Masturoh Kadir/FKG Unshi
Abdul Hali/FK Unila

Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
Jl. Surabaya 52
Jl. Jend. A. Yani 48
Jl. Sampali 6
Jl. Prof. M. Yamin SH 116
Jl. Merdeka 67 (atas)
Jl. Kali Kecil II/22
Jl. Sekolahan 13
Jl. Cipto 62
Jl. Suprpto
Jl. Suprpto 64

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN
2. SAMARINDA
3. LOMBOK
4. ENDE - FLORES
5. DENPASAR - BALI
6. SINGARAJA - BALI
7. MENADO
8. MENADO
9. MENADO
10. UJUNG PANDANG
11. JAYAPURA
12. UJUNG PANDANG

TB M. Junus
TB A. Terang
Kios Buku Jaya
Pen. Nusa Indah
Sukama Agency
TB Indrajaya
Toko Lok Raja Laut
Toko Budaya
Kendis Agency
BPK Gunung Mulia
TB Gunung Agung
PT. Bhakti Centra Baru

Jl. Pasar Ujung Murung 88
Jl. Sudirman SK 7/25
Jl. Seloparang-Cakranegara
Jl. Katedral 5
Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
Jl. Diponegoro 30
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
Jl. Balai Kota 1 A
Jl. Irian 5
Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR
2. BANDUNG
3. BANDUNG
4. BANDUNG
5. BANDUNG
6. SUKABUMI
7. CIREBON
8. CIREBON
9. TASIKMALAYA
10. TANGERANG

: P. Rahardja
: K. Subagio
: TB Insulinde
: Bp. E. Kosim/FKSS Unpad
: TB Gramedia
: Perguruan Mardi Yuana
: TB Equator
: Cirebon Agency
: TB Harapan
: TB Sumber Setia

Jl. Suryakencana 254
Jl. Cokroaminoto 69
Jl. Oto Iskandardinata 54
Jl. Dipati Ukur 37
Jl. Merdeka 43
Jl. Martadinata 34
Jl. Bahagia 59
Jl. Lamah Wunguk 101
Jl. Lengkong 5
Jl. Kiasnawi 55

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA
2. YOGYAKARTA
3. YOGYAKARTA
4. YOGYAKARTA
5. S O L O
6. MAGELANG
7. PURWOKERTO
8. PURWOKERTO
9. SEMARANG
10. PEKALONGAN
11. GROBOGAN
12. TEGAL
13. TEGAL
14. PURWOREJO/KEDU
15. SALATIGA

TB Indah
Benuhardjo
Anwar H. A.
Nurtjanto
Sindang Mulia Agency
Jakob Santoso
Ny. E. Gani
TB Kenari
TB Merbabu
TB Raja Murah
TB Larees
TB Sun
SN. Ratmana/SMA Negeri
TB Selecta
TB Satya Wacana

Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
Jl. Bludiran Pb I/66
Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
Jl. Kemetiran 27
Jl. Pasar Besar Wetan 8
Jl. Pemuda Selatan 3
Jl. Merdeka No. 12
Jl. Sudirman 153
Jl. Pandanaran 108
Jl. Hayam Wuruk 198
Jl. Syuhada 1, Purwodadi
Jl. Veteran 57
Jl. Menteri Supeno
Jl. Jend. A. Yani 15
Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA
2. SURABAYA
3. SURABAYA
4. NGAWI
5. JEMBER
6. MALANG
7. MALANG
8. KEDIRI

: TB Gramedia
: CV Bidas
: TB Sari Agung
: Catur Darma
: TB Sumber Ilmu
: Budhy & Brothers
: Linaksana
: S. Sutjipto

Jl. Basuki Rakhmad 95
Jl. Kapasan 19
Jl. Tunjungan 5
Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
Jl. Supratman 2 E
Jl. Simpang Ijen 12
Jl. Lejten. Suprpto 1
Jl. Trunojoyo 69